

286 / TH.U / SU. S1/ 2011

MAKNA FI SABILILLAH DALAM AL-QUR'AN
(Suatu Kajian Tafsir Maudhu'iy)

SKIRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syaprat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ushuluddin



Oleh :

JAMALIA IDRUS
NIM : 10732000058

PROGRAM S1
JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULATAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

2011

ABSTRAK

Tulisan ini berjudul: Makna *Fi Sabilillah* Dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'iy). Alasan penulis memilih judul ini yaitu adanya keraguan tentang makna *fi sabilillah* yang terdapat pada surat at-Taubah ayat 60, keraguan itu berawal dari perbedaan pandangan para mufassir dalam memaknai kata *fi sabilillah* tersebut. Dimana pada saat ini, sebagian besar umat Islam telah menenal kata *fi sabilillah*, akan tetapi temelihat fenomena di masyarakat terjadi keraguan di antara mereka. Di samping itu, banyak juga yang belum sepenuhnya dapat memahami kata *fi sabilillah* yang terdapat pada surat at-Taubah ayat 60 tersebut, sehingga sering terjadi perdebatan dan perselisihan pendapat di antara mereka. Ada dua pokok yang dibahas dalam tulisan ini. Pertama, apa makna kata *fi sabilillah* dalam al-Qur'an menurut mufassirin? Kedua, Bagaimana pandangan ulama zaman sekarang tentang *fi sabilillah* pada surat at-Taubah ayat 60?

Penelitian pada skripsi ini berusaha menggali makna *fi sabilillah* langsung dari sumbernya, yaitu *al-Qur'anul al-Karim*. penulis berusaha menggali makna yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata-kata *fi sabilillah* di dalamnya, dengan harapan makna yang dapat dipetik benar-benar tepat dan akurat. Dengan tujuan (1) Untuk mengetahui penafsiran kata *fi sabilillah* dalam al-Qur'an di kalangan mufassirin sehingga dapat mengetahui secara jelas makna *fi sabilillah* dalam al-Qur'an (2) Untuk mengetahui karakteristik *fi sabilillah* pada surat at-Taubah ayat 60 menurut ulama zaman sekarang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits yang merupakan petunjuk dan membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia hingga akhir zaman.

Adapun penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan (*Library Reseach*). Yang menggunakan metode *Tafsir Maudhu'iy*, dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan yakni sebagai berikut: (a) menetapkan permasalahan yang akan dikaji, dalam hal ini adalah makna *fi sabilillah*. (b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kajian ini, dalam hal ini penulis menggunakan *Mujjam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Muhammad Fa'ad Abdl Baqi. (c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan, di sertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau *asbabunnuzul* dan *munasabah* ayat serta melengkapi pembahasan dan uraian tersebut dengan hadits, bila dipandang perlu. (d) Melakukan studi analisa terhadap objek penelitian dengan menggunakan segenap informasi dari para mufassir, ulama, dan pakar yang dapat mempertajam analisa (e) Selanjutnya diambil kesimpulan yang menjadi buah atau hasil penelitian.

Hasil penelitian yang penulis peroleh menunjukan bahwa: pengertian kata *fi sabilillah* dapat di bagi menjadi dua katagori yakni pengertian secara sempit dan secara luas. Adapun kata *fi sabilillah* dalam ayat-ayat al-Qur'an menurut mufassirin maknanya adalah hanya jihad atau perang di jalan Allah, dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Akan tetapi terjadi perbedaan pendapat di kalangan mufassirin mengenai

definisi "*fi sabilillah*" dalam surat at-Taubah ayat 60, yakni ayat tentang asnaf yang berhak menerima zakat. Ibnu Katsir dan ada juga kalangan *mufassir* lainnya mendefinisikan *fi sabilillah* dalam arti sempit yaitu hanya "jihad" atau khusus diartikan para pejuang yang terlibat dalam peperangan baik keterlibatannya langsung maupun tidak dengan tujuan untuk menolong agama Allah Swt. memerangi musuh-Nya, dan menegakkan kalimat Allah di muka bumi. Sedangkan al-Maraghi dan Buya Hamka serta ada juga *mufassir* lainnya, memaknai *fi sabilillah* bersifat meluas atau umum, yaitu meliputi semua jenis kebaikan, ketaatan, dan memasukkan semua kegiatan sosial.

Adapun ulama zaman sekarang berpendapat bahwa jihad atau perang *fi sabilillah* merupakan sarana kebaikan yang jelas yang dapat mengantarkan kepada keridhaan Allah. Melihat perkembangan sosial masyarakat zaman sekarang, Jihad atau perang *fi sabilillah* yang dimaksud di sini perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat pada zaman sekarang yang mencakup jenis jihad yang diterangkan oleh al-Qur'an dan Hadis, yang tidak terbatas pada jihad dengan kekuatan fisik bala tentara saja, akan tetapi jihad menggunakan harta dan akal pikiran serta lisan. Sebagaimana dijelaskan oleh mufassir pada ayat-ayat *fi sabilillah* lainnya. Akan tetapi makna jihad ini harus senantiasa mengacu pada tujuan *syara'* dan dilandasi roh jihad dengan syarat hendaknya jihad *fi sabilillah* itu jihad yang benar, sesuai ajaran Islam yang benar, tidak dicampuri unsur-unsur kesukuan dan kebangsaan, dan tidak pula Islamnya dicampuri dengan faham Barat atau Timur atau untuk membela mazhab, sistem, kedudukan atau untuk membela pribadi.

Adapun pendapat yang cukup relevan menurut penulis yakni tetap mempertahankan pendapat mufassirin yang mempersempit makna *fi sabilillah* dengan mengatakan bahwa makna tersebut hanya untuk kepentingan jihad atau perang membela agama Allah dan hal-hal yang berkaitan dengannya

Sehingga dengan jalan itu pendapat mufassir yang mempersempit makna *fi sabilillah* tetap dapat dipertahankan.

Dosen Pembimbing

Penulis

Khairunnas Jamal, M. Ag
NIP: 19731105200003

Jamalia Idrus
NIM: 10732000058

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

NOTA DINAS

PENGESAHAN PENGUJI

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

TRANSLITERASI

ABSTRAKSI

DAFTAR ISI

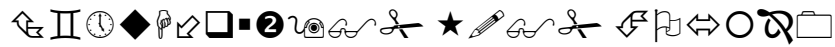
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Penegasan Istilah	6
D. Batasan dan Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
F. Tinjauan Kepustakaan.....	13
G. Metodologi Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan.....	19
 BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG <i>FI SABILILLAH</i>	21
A. Pengertian Kata <i>Fi Sabilillah</i>	21
B. Ayat-ayat Mengenai Kata <i>Fi Sabilillah</i> Dalam Al-Qur'an	33
C. Klafikasi Ayat-ayat <i>Fi Sabilillah</i> Berdasarkan Masa Turunya	35
D. Pendapat Para Ulama Tentang <i>Fi Sabilillah</i>	37
 BAB III : PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>FI SABILILLAH</i> MENURUT	
MUFASSIRIN	42
A. Surat Al-Baqarah Ayat 195	43
B. Surat Al-Baqarah Ayat 273.....	47

C. Surat An-Nissa Ayat 67	50
D. Surat Al-Anfal Ayat 60	52
E. Surat At-Taubah Ayat 19	56
F. Surat At-Taubah Ayah 60	60
G. Surat Al-Hujarat Ayat 15.....	64
 BAB IV : ANALISA	 67
A. Makna <i>Fi Sabilillah</i> Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir.....	68
B. Pandangan Ulama Zaman Sekarang Tentang <i>Fi Sabilillah</i> Pada Surat At-Taubah.....	79
 BAB V : PENUTUP	 97
A. Kesimpulan	97
B. Saran-saran.....	98

DAFATAR KEPUSTAKAAN

BIOGRAFI PENULIS

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Ungkapan rasa syukur yang tiada terhingga kepada Allah Swt. penulis dapat anugerah dan dapat pertolongan sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini. Semoga karya tulis ini di ridhoi Allah, sehingga penulis dapat menuai hikmah dan manfaat serta menambah khazanah ilmu pengetahuan buat diri penulis dan juga para pembaca.

Shalawat dan salam buat Baginda Nabi Muhammad Saw. yang menjadi suritauladan, penuntun, dan panutan dalam hidup. Perjuangan dan pengorbananmu tidak terlupakan. Semoga diri ini dapat menjadi penerus perjuanganmu di jalan Allah.

Sesungguhnya hanya dengan pertolongan Allah Swt. tulisan ini akhirnya dapat penulis selesaikan. Namun dalam proses penyelesaian karya tulis ini, tentu melibatkan banyak pihak yang besar pengaruh dan jasa-jasa mereka. Oleh karena itu, sebagai tanda syukur yang tulus atas bimbingan, nasehat, saran, dan dorongan baik moril maupun materil, maka penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, *Jazakumullah.*

2. Ibunda Dr. Salmaini Yeli, S.Ag. selaku dekan fakultas Ushuluddin dan para pembantu Dekan I, II, III, yaitu Bapak Drs. Ali Akbar, MIS, Bapak Alfizar, M.A dan Bapak Dr. Syamruddin Nst. M.Ag. Bapak/Ibu TU: Ibu Yasni, Kak Ros, Bang Iman, Bang Eri dan semuanya yang dengan ramah telah memberikan arahan dan mengorbankan tenaga dan pikiran untuk kemajuan Fakultas Ushuluddin, *jazakumullah*.
3. Yang terhormat, Bapak H. Zailani, M.Ag. selaku ketua Jurusan Tafsir Hadis beserta sekretaris bapak Kaizal Bay, M.Ag. yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis, *jazakumullah*.
4. *Al-Mukarram*, Bapak Khairunnas Jamal, M.Ag, yang telah membimbing penulisan skripsi ini mulai dari awal penulisan hingga akhir penyusunannya. Semoga Allah Swt. memuliakan Bapak atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan, *syukran jazilan katsiran*.
5. Yang terhormat, Bapak Suja'i Saripandi, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih atas nasehat, motivasi, dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis, *jazakumullah*.
6. Yang Mulia dan semoga selalu dimuliakan Allah Swt. Bapak-bapak dan ibu-ibu Dosen yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu kepada penulis dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi baik langsung maupun tidak langsung; Bapak Abd. Wahid, Bapak Zailani, Bapak Kaizal Bay, Bapak Zikri Darussamin, Bapak Afrizal Nur, dan semua dosen yang tidak sempat penulis cantumkan di sisni, Sungguh semua ini tidak akan pernah penulis

lupakan dan semoga ilmu ini akan mendatangkan cahaya di dunia dan di akhirat, *jazakumullah khairan katsiran*.

7. Yang terhormat Bapak Ibu Kepala Perpustakaan al-Jami'ah dan Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, beserta Staf dan Karyawan yang telah membantu dan melayani penulis, baik sewaktu mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini, dan tidak lupa penulis ucapan terima kasih kepada penjaga pustaka Fakultas Ushuluddin Bang Awi S.Ag, dengan senang hati dan ikhlas beliau telah memberi pinjaman buku demi lancarnya penulisan skripsi ini. *jazakumullah*.
8. Yang teristimewa dicinta dan disayangi, Ibunda Salehah (Almh) dan Ayahanda M. Idrus (Alm) yang selama hidup telah banyak berkorban, mengasuh, dan merawat memberikan pendidikan dan pengetahuan yang baik, walaupun dalam keadaan susah namun selalu tetap memberikan motivasi serta selalu menuntun penulis untuk mengenal Allah dan Rasul-Nya, yang menggambarkan harapan seorang pejuang. Begitu juga dengan saudara kandungku tercinta, yang juga telah banyak berkorban sepeninggalan Ayah dan Ibunda ke pangkuan Allah Swt : Bang M.Yunus dan Kak Ria, Kak Nursiah dan Bang Suddin, Kak Leli dan Bang Koco, Kak Marwah dan Bang Ahmad, yang istimewa Bang Syarifuddin dan adikku Munawir, serta keponakan-keponakanku yang imut-imut, yang selalu memotivasi serta memberikan dukungan lahir dan batin sehingga skripsi ini dapat selesai, dan akhirnya dapat menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

9. Yang dihormati lagi disayangi, Oom Tsabit, M.Ag, beserta keluarga yang telah memberikan tempat tinggal yang nyaman selama penulis kuliah, dan kepada keluarga besar penulis yang tercinta: Nenek (Ma' Uga'), Kakek, Abbah Rasyid al-Hafiz (Alm) dan Ma'aji, Oom-oom dan Tante-tante serta sepupu-sepupu yang selalu mendukung penulis baik moril maupun materil. Kepada Om Zainuddin S.H (Acank), Om Kamal (2o), Pak Triono S.Ag dan Bu Fatimah S.Ag, yang telah memotivasi agar penulis melanjutkan kuliah. Dan teristimewa adik sepupuku tersayang Hanna Fight yang telah menjadi penghibur dikala duka dan suka-cita dikala bahagia serta telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, *jazakumullah khairan katsiran*.
10. Yang tak akan terlupakan sahabat-sahabat seperjuangan penulis di Jurusan Tafsir Hadis angkatan 2007: Bang Abdul Malik, Bang Mhd Ikhsan Siregar, Bang Fakhrurrazi, Bang Ilhamuddin, Saleh Lubis, Sarwan, Mazwin, Mukhlas, Zulkarnain, Zulfikar, Fadhli, Subhan, Misdi, Abu Dzar, Hasanah, Rahma, Yuli, Nina, Putri, Atik, Surya, Rani, Nia, serta sahabat-sahabat dari Malaysia: Bang Muhaimin, Bang Fatih, Bang Akmal dan lain-lain. dan juga sahabat-sahabat dari AF dan PAG: Eni Satria, Inur, Agus, Reki, Hendri dan lainnya. Tidak terlupa juga Kakak tingkat: Mbak Lisa, Kak Neli, Kak Ibe, Kak Uswah, serta Adik-adik tingkat: Mujaddid, Ilham, Afdhal, Muhib, Rusli, kak Fitri, Sarini, Aisyah, Ana, Tari, Dewi, Leni, dan semuanya yang tidak tercantumkan namanya. Semoga Allah membalas atas kebaikan dan

keramahan yang telah diberikan dan semoga kita semua sukses di dunia dan akhirat, amin.

11. Kepada sahabat-sahabat penulis: Kak lili Fahrina M.Ag, Kak Cupi/ Arfiani, S.Psi, Dahri, S.Kom, Firman Edi, S.Kom, Muhiddin, S.Kom. Bang Sudirman, M.Ag, kak Normah, S.Pdi, Tumi Roniah S.Pdi, Adik Azhar dan Adik H. Amir yang telah memberikan sumbansi pemikiran dan selalu setia dimintai pertolongan, semoga Allah Swt. menganugraahkan balasan yang terbaik untuk semua.

Penulis menyadari sebagai insan yang jauh dari kesempurnaan, mungkin selama ini ada kata ataupun sikap yang tidak berkenan, melalui tulisan ini penulis sampaikan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya. Semoga segala salah dan dosa kita diampuni Allah swt, amin.

Harapan penulis, semoga tulisan ini menjadi bahan bacaan yang bermanfaat dan mendatangkan kebaikan bagi siapapun yang membacanya, amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pekanbaru, 01 Juli 2011.
Penulis,

Jamalia Idrus
10732000058

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "*bacaan yang sempurna*" merupakan suatu nama pilihan Allah Swt. yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca-tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *al-Qur'an al-karim*, baca yang sempurna lagi mulia itu.¹

Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksinya, tetapi kandungannya yang tersusun, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semuanya dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.²

Satu diantara ribuan kosa kata yang menarik dan sering disebut-sebut orang seta tertulis di dalam al-Qur'an adalah kata *fi sabilillah*.

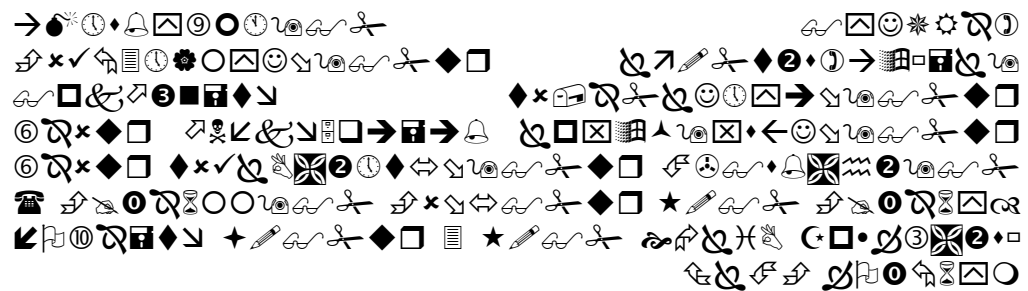
¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), cet. XIII, hal. 3.

² *Ibid*, hal. 3.

Kata *fi sabilillah* berasal dari bahasa arab, terdiri dari tiga kata yang dirangkai menjadi satu ungkapan, yakni lafaz *fi – sabil – Allah*, *Sabil* makna aslinya adalah “*at-Thariq* artinya jalan.”³ Menurut Ibnu Faris (Pakar Bahasa Arab) Kata *sabil* pada mulanya digunakan untuk dua arti, yaitu menjatuhkan sesuatu dan menelusuri atau melanjutkan sesuatu, dalam perkembangannya kata *sabil* digunakan untuk arti “*jalan*” diartikan demikian, karena jalan adalah sesuatu yang ditelusuri secara berkesinambungan yang dapat menyampaikan seseorang kepada tujuan.⁴ Sedangkan dalam kamus “*al-Munjid*” kata *Sabilillah* itu *isim mufrad* (kata tunggal), artinya jihad, menuntut ilmu, haji, dan apa saja yang diperintahkan Allah yang ada unsur kebbaikannya.

Dalam al-Qur’an Kata “*sabil*” diulang sebanyak 166 kali, kata “*Sabilillah*” 68 kali dan kata *fi sabilillah* 45 kali.⁵

Para ulama tafsir memberikan makna *fi sabilillah* dengan berbagai penafsiran, yakni makna *fi sabilillah* dalam surat at-Taubah ayat 60 :



“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanya untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk*

³ Acmad Warson Munawwir, *op,cit*, hal. 647.

⁴ Abd Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Interamas, 1996), jilid 5, hal.1523.

⁵ Muhammad Fu’ad Abd Baqiy, *Mujam al-Mufahrasy li Alfadzil Qur’an*, (Berut: Dar el Fikr, 1996), hal. 433-436.

(memerdekakan) budak orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah :60)⁶

Berkaitan dengan makna kata *fi sabilillah* pada ayat di atas, Ibnu Atsir (seorang ahli *fiqh* dan *tafsir*), sebagaimana dikutip dalam ensiklopedi islam bahwa makna *fi sabilillah* itu terbagi kepada dua bagian, antara lain:

1. Bila kata ini disebut secara mutlak, maka biasanya digunakan untuk arti *jihad* (berperang melawan orang kafir) karena seringnya digunakan untuk itu seolah-olah *fi sabilillah* itu hanya untuk pengertian *jihad*.
2. Pengertian lebih luas *fi sabilillah* digunakan untuk arti semua amal ikhlas yang digunakan untuk mendekatkan diri pada Allah, meliputi segala perbuatan saleh, baik bersifat pribadi maupun bersifat kemasyarakatan.⁷

Berdasarkan dua pemahaman terhadap kata *fi sabilillah* tersebut maka para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkannya.

Menurut Ibn Katsir, yang termasuk *fi sabilillah*, adalah orang-orang yang dalam peperangan, sedangkan mereka tidak digaji oleh lembaga terkait (pemerintah). Menurut Imam Ahmad, al-Hasan dan Ishaq, bahwa haji

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT.CV.Toha Putra, 1989), hal. 288.

⁷ Abd Aziz Dahlan, *op, cit.* hal. 1523.

termasuk *fi sabilillah*.⁸ Sedangkan Ahmad Mustafa Al-Maraghi berpendapat bahwa jalan Allah adalah jalan menuju keridhaan dan pahala-Nya. Tidak hanya berperang saja akan tetapi termasuk dalam hal ini ialah seluruh kebaikan untuk kemaslahatan umum kaum muslim.⁹

Sedangkan Buya Hamka memaknai *fi sabilillah* bahwa tidaklah boleh hanya dibatasi satu macam saja. Termasuk di dalamnya segala usaha-usaha yang baik seperti memberi kafan pada jenazah orang miskin, membuat jembatan penghubung dua pinggir sungai, membangun masjid, rumah sakit, membelanjai para *mubaligh* Islam untuk menyebarkan Islam kepada masyarakat dan membiayai pemuda Islam yang berbakat untuk menambah ilmu pengetahuan dan lain-lain.¹⁰

Dari pengertian diatas para mufassir memiliki berbagi pendapat tentang *fi sabilillah* baik dalam arti sempit maupun luas, maka dari itu perlu diadakan penelitian untuk memperoleh makna *fi sabilillah* yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dan diperkuat oleh ketertarikan dan keinginan penulis untuk lebih mengetahui, memahami makna *fi sabilillah* serta harapan agar kaum muslim dapat mengetahuinya. Maka dalam penelitian

⁸ Imam Abi Fida al-Hafazh Ibn katsir al-Damasyqiy, *op, cit*, jilid 2, hal. 455.

⁹ Ahmad Mustofa Al-Marghi, *Op, cit*, Jilid 10, hal.

¹⁰ Hamka, Buya, *Tafsir al-Azhar*, : Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007, jilid 2, hal.

ini penulis akan berusaha mengeksplorasi, meneliti dan dapat memetik makna *fi sabilillah* yang ada dalam al-Qur'an.

Penelitian ini akan dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan memberi judul “Makna *Fi Sabilillah* dalam Al-Qur'an” (Suatu Kajian Tafsir Maudu'iy).

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Berawal dari keinginan penulis yang cukup besar untuk mengetahui dan memahami makna *fi sabilillah* yang sering penulis dengar dalam keseharian, dan masalah yang terdapat pada penelitian ini mengandung persoalan yang menarik, disamping itu juga para ulama berbeda pendapat tentang penafsirannya.
2. Saat ini, sebagian besar umat Islam telah menenal kata *fi sabilillah*. Tapi Melihat fenomena terjadi keraguan di antara mereka dan banyak juga yang belum sepenuhnya dapat memahami kata *fi sabilillah* yang terdapat pada surat at-Taubah ayat 60, sehingga sering terjadi perselisihan pendapat di antara mereka. Dengan demikian peneliti berusaha untuk mengungkap makna *fi sabilillah* dalam al-Qur'an berdasarkan pendapat para Ulama Tafsir, dengan demikian dapat di ketahui makna *fi sabilillah* tersebut sehingga dapat aktualisasikan dalam masyarakat.
3. Penelitian ini merupakan sebuah kajian dari sudut pandang tafsir yang merupakan salah satu dari dua kajian yang spesifikasi keilmuan pada

jurusan penulis, yaitu jurusan Tafsir- Hadits. Penulis menilai bahwa penelitian ini belum pernah dibahas di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau, sehingga dalam penelitian ini penulis berusaha mengkajinya.

C. Penegasan Istilah

Agar kajian ini mudah dimengerti dan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah pada judul, maka perlu memberikan penegasan pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. *Fi sabilillah* :

Fi sabilillah terdiri dari tiga kata yang dirangkai menjadi satu ungkapan, lafaz *fi* dalam istilah bahasa Arab merupakan huruf *jar*, sedangkan lafaz *Sabilillah* terdiri dari dua kata *Sabil* dan *Allah*, dalam bahasa arab sering disebut dengan istilah *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*. *Sabil* makna aslinya adalah *at-Thariq* / jalan, *sabilillah* adalah kalimat yang bersifat umum, mencakup segala amal perbuatan ikhlas, yang digunakan mendekatkan diri pada Allah SWT. dengan melaksanakan segala perbuatan wajib, sunat dan bermacam kebajikan lainnya, jadi *fi sabilillah* adalah orang berjuang di jalan Allah.

2. *Al-Qur'an* :

kata *al-Qur'an* secara etimologi berasal dari kata “*qara’a* – *Yaqro’u* – *qur’anan*” yang berarti menghimpun huruf-huruf dari kata

antara satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.¹¹ Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologi adalah firman Allah yang bersifat atau berfungsi sebagai *mu'jizat* yang di turunkan kepada *Rasulullah SAW.* yang di tulis dalam *mushaf-mushaf* yang di nukilkan dan di riwayatkan dengan jalan *mutawattir* dan di pandang beribadah membacanya.¹²

3. *Tafsir* :

Kata *tafsir* berasal dari kata **يُفَسِّرُ - تَفْسِير** yang merupakan kalimat *mashdar* yang maknanya, menerangkan atau menyatakan perkara itu,¹³. Kata “*tafsir*” secara bahasa adalah menjelaskan atau menerangkan.

4. *Maudhu'iy* :

Istilah “*Maudhu'iy*“ ini merupakan salah satu dari empat metode yang telah di rumuskan dan ditetapkan oleh para ulama, keempat metode tersebut adalah *Tahlili*,¹⁴ *Ijmali*,¹⁵ *Muqarran*¹⁶ dan

¹¹ Manna Khalil al-Qttan, *Study Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta:Litera AntarNusa), 1994, hal. 15.

¹² Dr. H. Masyfuk Zuhdi. *Pengantar Ulumul al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 1-2.

¹³ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Qamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Hida Karya Agung, 1990), hal. 389.

¹⁴ *Tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspek. Seorang penafsir mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtun dari awal hingga akhirnya dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf. Untuk itu, ia menguraikan kosa kata dan lafaz menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsure-unsur *Ijaz* dan *balaqah*, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode *tahlili* juga tidak mengabaikan aspek *asbab al-Nuzul* suatu ayat, *munasabah* (hubungan) ayat-ayat al-Qur'an antara satu sama lain. Dalam pembahasannya, penafsiran biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi, Sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam

*Maudhu'iy.*¹⁷ Metode ini disebut juga dengan istilah metode *tematik*,

karena ia membahas tafsir sesuai dengan tema pembahasan.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa yang penulis maksudkan dalam judul penelitian ini adalah pengungkapan makna dari satu kalimat yang terdapat dalam *al-Qur'an* yaitu kalimat "*Fi Sabilillah*" Dengan menggunakan literatur berbagai tafsir yang akan penulis jadikan sebagai bahan rujukan atau disebut dengan kajian *maudh'iyi* (tematik).

dan kisah isra 'iliyat. Di tinjau dari segi kecenderungan para penafsir, metode *tahlili* ini dapat berupa : *al-Tafsir bi al-Ma'sur*, *al-Tafsir bi al-Rayi*, *al-Tafsir al-Shufi*, *al-Tafsir al-Fiqhi*, *al-Tafsir al-Falsafi*, *al-Tafsir al-Ilmi*, dan *al-Tafsir alAdabi al-Ijma'i*. lebih jelas lihat Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 41-42.

¹⁵ Yang dimaksud dengan metode *ijmali* adalah penafsiran dengan mengemukakan makna global, menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak di baca. Sistematisasi penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Di samping itu, pengkajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengarkan al-Qur'an padahal yang didengarnya itu adalah tafsirnya. Lebih jelas lihat Dr. Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hal. 13.

¹⁶ *Muqarran*, Metode tafsir ini menerangkan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-Qur'an. Penafsiran yang menggunakan metode ini pertama kali menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya mereka. Melalui cara ini penafsir mengetahui posisi dan kecenderungan para penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya. Metode *Muqarran* juga di gunakan dalam membahas ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik berbeda. Lebih jelas lihat Abd Muin Salim, *op.cit*, hal. 46-47. Dan di jelaskan pula dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat [juga ayat dengan hadis]... biasanya mufasirnya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus/ masalah itu sendiri. lihat Dr. Abd. Muin Salim, *op.cit* hal. 66.

¹⁷ Metode tafsir *maudhu'iyi* disebut juga metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir *maudhu'iyi* : pertama, dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (*maudhu'iyi* /tema) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surah al-Qur'an. Kedua, penafsiran berdasarkan surah al-Qur'an. Lebih jelas lihat, Abd Muin Salim, *ibid*, Hal. 47. Dan di dalam buku, Abd, al-Hayy al-Farmawi, *metode Tafsir Maudhu'iyi Suatu Pengantar*, Pen. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996), hal. 19.

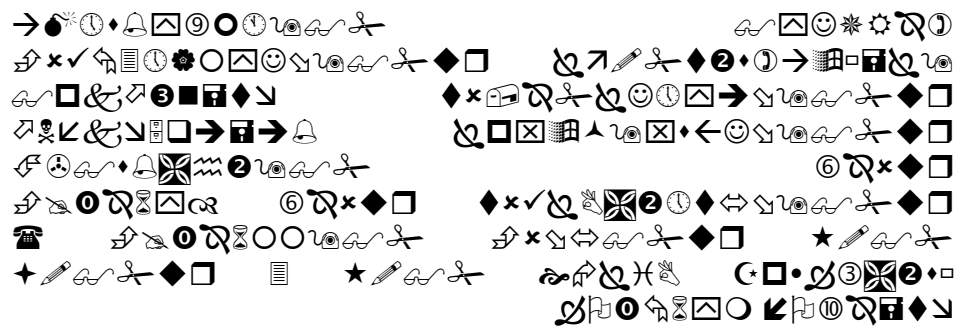
¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Mizan, 1992), hal. 8.5

D. Batasan dan Perumusan Masalah

a. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, maka penulis membatasi pembahasan yang akan di kaji, yakni tentang *fi sabilillah* dalam al-Qur'an dalam konteks orang yang berhak menerima zakat pada zaman sekarang. Kata *fi sabilillah* terdapat banyak tempat dan terulang sebanyak 45 kali,¹⁹ tersebar dalam berbagai surah, mengingat banyaknya ayat-ayat tersebut dan terbatasnya kemampuan yang dimiliki untuk menggali dan memahaminya, maka penulis membatasi hanya tujuh ayat saja karena dianggap tujuh ayat tersebut sesuai dengan tema pembahasan. Adapun ayat-aya tersebut di pandang sesuai dengan tema pembahasan, di antaranya :

1. Surat at-Taubah ayat 60:

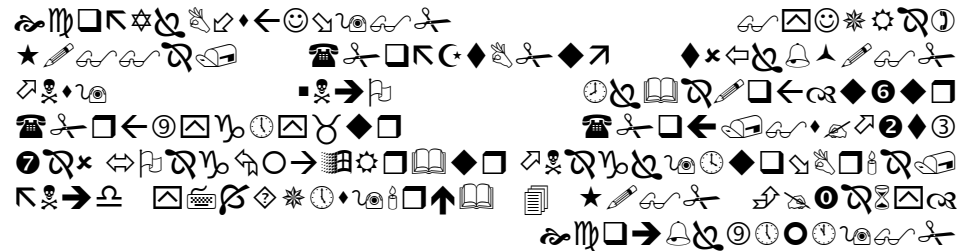


"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam

¹⁹ Muhammad Fuad Abd Baqi, *Mujam al-Mufahras li al-Fadzil Qur'an*, (Bairut: Dar Fikri 1996), hal. 433.

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.”

7. Surat al-Hujarat ayat 15 :



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.”

Dalam penelitian ini penulis merujuk beberapa kitab tafsir diantaranya, yaitu menurut Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir al-Azhar. Sebab tafsir Ibn Katsir merupakan kitab tafsir yang muncul pada abad permulaan munculnya kitab tafsir atau di sebut dengan tafsir klasik, al-Maraghi merupakan tafsir yang muncul pada abad pertengahan, sedangkan tafsir al-Azhar merupakan tafsir yang muncul pada abad modern sekaligus tafsir yang mewakili tafsir Indonesia, sebagaimana yang menjadi tujuan ungkapan makna *fi sabilillah* dalam karya tulis ini. Kemudian dibutuhkan dalam memahami makna *fi sabilillah* tersebut dalam al-Qur'an dari zaman Rasulullah sampai zaman sekarang menurut beberapa *Mufasssir*.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari beberapa uraian yang telah peneliti paparkan, maka dapat di rumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa makna *fi sabilillah* dalam al-Qur'an menurut mufassirin ?
2. Bagaimana pandangan ulama zaman sekarang tentang *fi sabilillah* pada surat at-Taubah ayat 60?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini di bahas oleh peneliti dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran kata *fi sabilillah* dalam al-Qur'an di kalangan mufassirin sehingga dapat mengetahui secara jelas makna *fi sabilillah* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui karakteristik *fi sabilillah*, sehingga dapat mengetahui konsep *fi sabilillah* pada zaman sekarang yang berhak menerima zakat sesuai dengan al-Qur'an dan hadits yang merupakan petunjuk dan membawa kemashlahatan bagi kehidupan manusia hingga akhir zaman.

b. Kegunaan penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini di bahas adalah sebagai berikut :

1. Memberikan konstribusi kepada para pembaca dan memberi informasi tentang makna *fi sabilillah* dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran yang menggunakan metode *maudhu'iyi*.

2. Menambah wawasan dan memperkaya khazanah pemikiran tafsir tematik dan berusaha mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama tentang *fi sabilillah* dalam al-Qur'an.
3. Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana dibidang tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Tinjauan Kepustakaan

Sebagaimana telah disebutkan dalam pokok permasalahan bahwa penelitian ini menitikberatkan kajian pada: *fi sabilillah* dalam al-Qur'an (suatu kajian tafsir Mudhi'yi) dalam kontek orang yang berhak menerima zakat. Maka sepanjang pengetahuan penulis, penelitian ilmiah yang secara Khusus mengkaji masalah *fi sabilillah* dalam al-Qur'an banyak. Namun bukan penelitian yang secara spesifik mengikuti metodologi tafsir *Maudhu'yi* dengan tema *fi sabilillah*. Literatur Islam tentang *fi sabilillah* kebanyakan bercorak *fiqih*, sebagian di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Dr. Yusuf al-Qaradawi dalam kitab Fiqhuz Zakah, menjelaskan perbedaan pendapat para fukaha tentang *fi sabilillah*, dalam mengemukakan batasan maksud syara' dari sasaran zakat, di tinjau dari beberapa mazhab (Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali). Menurut Mazhab Syafi'i dan Mazhab

Hambali telah sepakat dengan adanya persyaratan, bahwa mujahid yang berhak menerima zakat itu adalah para sukarelawan yang tidak mendapat gaji tetap dari pemerintah, sedangkan menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki memperbolehkan penyerahan zakat untuk kepentingan jihad secara umum.

2. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin, jilid II* yang di terjemahkan oleh Drs. H Moh Zuhri, memberikan keterangan secara singkat tentang *fi sabilillah* yang berhak menerima zakat, menurut beliau bahwa orang-orang yang tidak terdaftar namanya dalam buku orang-orang yang diberi gaji, maka mereka berhak menerima bagian, meskipun mereka orang-orang kaya, sebagai bantuan bagi mereka dalam perang itu.
3. Abdul Aziz Dahlan dkk. (dewan redaksi Ensiklopedi Hukum Islam) dalam bukunya *Ensiklopedi Hukum Islam*, di dalamnya mengungkapkan makna *fi sabilillah* dalam arti sempit dan luas serta mengemukakan pendapat menurut beberapa golongan mazhab, di antaranya pendapat Imam Muhammad bin Hasan asy-Syaibani (golongan Abu Hanifah) menafsirkan *sabilillah* itu "pencari ilmu" namun hal ini dibantah oleh ulama lain, dan pendapat Ibnu hajar al-Hitami (golongan mazhab Syafi'i) beliau berpendapat *fi sabilillah* adalah *jihad* atau berperang, karena dipandang paling jelas yang

akan menyampaikan kepada *ridho* Allah SWT. dan terdapat pula penjelasan singkat tokoh tafsir yakni Rasyid Ridho.

4. DR. Wahbah al-Zuhayli dalam bukunya yang berjudul *Zakat kajian Berbagai Mazhab*, dalam buku tersebut beliau hanya menjelaskan secara singkat tentang *fi sabilillah* yang berhak menerima zakat. Menurut beliau orang yang berperang di jalan Allah diberi bagian zakat agar dapat memenuhi kehidupan mereka, dan tidak dibolehkan melakukan ibadah haji dengan zakat hartanya.

Secara umum pembahasan penulis-penulis tersebut bersifat parsial atau hanya membahas dari satu sudut pandang dan bukan menggunakan pendekatan tafsir akan tetapi berpijak pada fiqih, Sementara itu penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti makan *fi sabilillah* dalam al-Qur'an yang berpijak pada tafsir, untuk mengetahui konsep *fi sabilillah* pada zaman sekarang yang berhak menerima zakat khususnya di Indonesia.

Di kalangan para *mufasssirun* tentunya juga tidak akan melepaskan pembahasan ini dalam tafsir mereka, karena masalah ini termaktub dalam al-Qur'an yang sebagai *objek* kajian mereka. *Tafsir ibn Katsir* karya al-Imam Abdul Fida Ismail Ibn Katsir ad-Dimasqi umpamanya, beliau menjelaskan

masalah ini dalam tafsirnya. Demikian juga *Tafsir al-Maraghi* dan *tafsir al-Azhar*, dan juga tafsir lainnya yang menjadi *literatur* dari penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

Studi ini merupakan penelitian yang bersifat perpustakaan (*Library Reseach*) yaitu dengan mengadakan penelitian dari berbagai literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Proses penyajian dan analisa masalah *fi sabilillah* dengan menggunakan pendekatan tafsir maudui'iy. Untuk itu langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua katagori yaitu dari data primer hal ini adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang terdiri dari *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Azhar*, serta kitab tafsir lainnya, baik bersifat *bi al-masur* maupun *bil al-rayi'*. Sedangkan data sekundernya yang terdiri literatur-literatur yang relevan tentang kajian *fi sabilillah* dalam al-Qur'an, baik *ulumul al-Qur'an* maupun *Ulumul al-Hadits* serta buku-buku yang menunjang penelitian ini.

2. Tehknik pengumpulan Data

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini, di lakukan melalui beberapa tahap, yaitu, mengumpulkan buku-buku, mengklasifikasikannya

sesuai dengan jenisnya, membaca dan mengutip, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam melacak ayat tersebut menggunakan *Mujjam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Muhammad Fa'ad Abdl Baqi. Dan buku *Indeks al-Qur'an, Cara Mencari Ayat al-Qur'an* Karya N.A. Baiquni dkk. selanjutnya data-data yang terkumpul tersebut di analisa dengan pendekatan tafsir *maudu'yi* dengan menggunakan berbagai tafsir di antaranya yaitu : *Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar* serta kitab tafsir lainnya juga buku-buku yang berkenaan dengannya.

3. Penyajian Data dan analisis Data

Selanjutnya semua data yang berhasil dikumpulkan, maka data tersebut di sajikan secara sistematis dengan menggunakan tehknik analisa isi (*content analisis*) dengan pendekatan tematik. Langkah-langkah tersebut :

1. menetapkan permasalahan yang akan di kaji, dalam hal ini adalah makna *fi sabilillah*.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kajian ini, dalam hal ini penulis menggunakan *Mujjam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Muhammad Fa'ad Abdl Baqi.

3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan, di sertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau *asbabunnuzul*, dan korelasi (*munasabah*) ayat.
4. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*aout line*).
5. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila di pandang perlu sehingga pembahasan semakin menjadi lebih sempurna dan jelas.
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara sistematis dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat berdasarkan penafsiran para ulama tafsir.
7. Kemudian menyimpulkan basil penelitian.²⁰

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab mempunyai sub-sub bab. Dan sub-sub bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab satu merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini akan menetengahkan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan

²⁰ Abd al-Hayy Al-Farmawi *Metode Tafsir Maudhu'iyi Suatu Pengantar*, Ahli bahasa: Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 45.

istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan Kepustakaan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua merupakan tinjauan umum tentang *fi sabilillah*, dalam bab ini penulis akan memaparkan pengertian *fi sabilillah*, ayat-ayat al-Qur'an tentang *fi sabilillah*, klasifikasi ayat serta pendapat Ulama-ulama tentang *fi sabilillah*.

Bab tiga merupakan penafsiran ayat, dalam bab ini penulis akan memaparkan penafsiran ayat-ayat *fi sabilillah* menurut mufassirin dan disertai Asbab al-Nuzul dan Munasabah ayat.

Bab empat merupakan analisis, dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan analisa terhadap penafsiran ayat-ayat tentang *fi sabilillah* dalam al-Qur'an menurut ahli tafsir, dan pandangan ulama zaman sekarang tentang *fi sabilillah* pada surat at-Taubah ayat 60.

Bab lima adalah penutup, Yang menjadi bab akhir dari penelitian ini, di dalamnya merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan terdapat juga saran-saran serta daftar pustaka yang dijadikan rujukan.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *FI SABILILLAH*

A. Pengertian Kata *Fi Sabilillah*

Secara etimologi kata *fi sabilillah* berasal dari bahasa Arab. Terdiri dari tiga kata yang dirangkai menjadi satu ungkapan, yakni lafaz *fi* dalam istilah bahasa Arab merupakan huruf *jar*¹ artinya “di dalam” sedangkan lafaz *sabilillah* terdiri dari dua kata *Sabil* dan *Allah*, dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*.² *Sabil* makna aslinya adalah “*at-Thariq*” yang artinya “jalan,”³ dalam kamus “*al-Munjid*” *Sabilillah* itu *isim mufrad* (kata tunggal), *jama’nya* ada beberapa bentuk yaitu : - -

- - Artinya jihad, menuntut ilmu, haji, dan apa saja yang diperintahkan Allah yang ada unsur kebbaikannya. Selain *sabil* ada juga lafaz سَبِيلَة yang berarti jalan yang dilewati.⁴

Secara terminologi, kata *sabilillah* adalah kalimat yang bersifat umum, mencakup segala amal yang menyampaikan seseorang pada ridho Allah Swt. dengan melaksanakan segala perbuatan wajib, sunat dan bermacam kebajikan

¹ Huruf *Jar* adalah حرف يجر على إنحرار على إنحرار ما بعده “huruf-huruf yang menjarkan isim yang sesudahnya.

² *Mudhof* dan *mudhaf ilaih* itu adalah dua kalimat *isim* yang digabung menjadi satu ungkapan supaya memberikan sebuah pemahaman yang bermanfa’at.

³ Acmad Warson Munawwir, *op,cit*, hal. 647.

⁴ Lausil Maluf, *Kamus al-Munjid al-Lughah*, Bairut: Darul Masyrik, 2007, hal. 320.

lainnya, jadi yang dimaksud *fi sabilillah* adalah orang yang berjuang di jalan Allah.⁵

Ibnu Atsir adalah seorang ahli *fiqh* dan *tafsir*, sebagaimana dikutip dalam *Ensiklopedi Islam* memberi pengertian *fi sabilillah* itu kepada dua bagian, yaitu:

1. Bila kata ini disebut secara mutlak atau sempit, maka biasanya digunakan untuk arti *jihad* (berperang melawan orang kafir), karena seringnya digunakan untuk itu seolah-olah *fi sabilillah* itu hanya untuk pengertian *jihad*.⁶
2. Pengertian lebih luas *fi sabilillah* digunakan untuk arti semua amal ikhlas yang digunakan untuk mendekatkan diri pada Allah, yang meliputi segala perbuatan saleh, baik bersifat pribadi maupun bersifat kemasyarakatan.⁷

⁵ Abd Aziz Dahlan, *op cit*, hal. 1523.

⁶ Usaha sungguh-sungguh atau yang dalam al-Quran disebut Mujahadah dalam pengertian khusus Mujahadah secara fisik disebut Jihad, sementara Mujahadah dengan akal disebut Ijtihad, secara umum Mujahadah dan Ijtihad diartikan sama yakni penumpahan segala kesempatan. Lihat, Amir Nuddin, *Ijtihad 'Umar bin al-Khatab*, (Jakarta: CV Rajawali, 1991), hal. 53.

⁷ Abd Aziz Dahlan, *op cit*, hal. 1523.

B. Ayat-ayat Mengenai kata *Fi Sabilillah* Dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an ayat-ayat tentang *fi sabilillah* yang ditemukan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*, ada 45 kata, dari 42 ayat dan terdapat dalam 13 surat⁸. Ayat-ayat tersebut yakni sebagai berikut :

1. Surat al-Baqarah ayat 154

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang gugur di jalan Allah (mati) sebenarnya mereka itu hidup namun di alam lain, mereka mendapat nikmat dari Allah, tetapi kita tidak menyadarinya.⁹

2. Surat al-Baqarah ayat 190

Ayat ini menerangkan perintah untuk berperang di jalan Allah terhadap orang-orang yang memerangi kamu tapi jangan melampaui batas, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.¹⁰

3. Surat al-Baqarah ayat 195

Ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk membelanjakan harta benda di jalan Allah dan melarang untuk menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan, dan Allah menyuruh berbuat baik, karena Allah menyukai hal tersebut.¹¹

4. Surat al-Baqarah ayat 218

Ayat ini menerangkan tentang orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan

⁸ Muhammad Fu'ad Abd Baqiy, *op.cit*, hal. 433-436.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, ha. 39.

¹⁰ *Ibid*, hal. 46.

¹¹ *Ibid*, hal. 47.

rahmat dari Allah Swt. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹²

5. Surat al-Baqarah ayat 244

Ayat ini menjelaskan bahwa kita sekalian diperintahkan untuk berperang di jalan Allah, karena sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui¹³

6. Surat al-Baqarah ayat 246

Ayat ini menceritakan tentang pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, ketika mereka berkata kepada Nabi mereka, mereka menginginkan seseorang yang diangkat menjadi raja untuk memimpin mereka berperang di jalan Allah, namun tatkala perang itu telah diwajibkan kepada mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa orang saja, dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.¹⁴

7. al-Baqarah ayat 261

Ayat ini menerangkan tentang perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.¹⁵

¹² *Ibid*, hal .53.

¹³ *Ibid*, hal. 60.

¹⁴ *Ibid*, hal. 60.

8. Surat al-Baqarah ayat 262

Ayat ini memberitakan bahwa orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan mereka itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak menyakiti perasaan si penerima, maka mereka memperoleh pahala disisi Allah. Mereka tidak khawatir dan tidak pula bersedih hati.¹⁶

9. Surat al-Baqarah ayat 273

Dalam ayat ini Allah Swt. menyuruh untuk berinfaq kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; mereka memelihara diri dari minta-minta kepada orang-orang secara mendesak. Maka nafkahkanlah di jalan Allah apa saja yang baik, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.¹⁷

10. Dalam Surat al-Imran ayat 13

Ayat ini menyuruh kita untuk melihat kisah dua golongan yang bertemu di di medan perang (Perang Badar) yakni golongan yang berperang di jalan Allah dan golongan kafir yang jumlahnya lebih banyak, atas kehendak Allah SWT kaum Muslim dapat memenangkan peperangan tersebut. Dalam peristiwa itu terkandung pelajaran bagi orang-orang yang hatinya bersih.¹⁸

¹⁵ *Ibid*, hal. 65.

¹⁶ *Ibid*, hal. 66.

¹⁷ *Ibid*, hal. 68.

11. Surat al-Imran ayat 146

Ayat ini menerangkan bahwa telah banyak di antara para Nabi terdahulu melakukan peperangan bersama orang-orang yang bertaqwa, mereka tidak sedikit pun merasa lemah tatkala sebagian dari mereka terluka dan gugur, mereka berperang di jalan Allah dan mereka tidak pernah lemah serta tidak pernah menghindar apalagi melarikan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersabar.¹⁹

12. Surat al-Imran ayat 157

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang gugur di jalan Allah dan meninggal tatkala sedang melakukan tugas yang erat kaitannya di jalan Allah. Sesungguhnya rahmat dan ampunan Allah bagi orang yang gugur tersebut lebih baik baginya dari pada harta rampasan orang-orang kafir.²⁰

13. Surat al-Imran ayat 167

Ayat ini menjelaskan kemahatahuan Allah terhadap orang-orang munafik, mereka di ajak untuk berperang di jalan Allah dan apabila tidak termotivasi, maka berperanglah untuk membela diri, keluarga, dan harta. namun mereka menghindar dengan alasan yang mereka buat-buat, mereka lebih dekat dengan kekafiran. Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan.²¹

¹⁸ *Ibid*, ha. 177.

¹⁹ *Ibid*, ha. 100.

²⁰ *Ibid*, hal. 103.

14. Surat al-Imran ayat 169

Ayat ini menjelaskan bahwa jangan sekali-kali mempercayai orang-orang munafik yang mengatakan bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, karena sesungguhnya mereka itu hidup namun di alam lain, mereka mendapat nikmat dari Allah Swt.²²

15. Surat an-Nisa ayat 74

Ayat ini menyarankan orang-orang mukmin untuk mengutamakan kehidupan akhirat atas kehidupan dunia, yakni berperang di jalan Allah, apabila gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak Allah SWT. akan memberikan pahala yang besar.²³

16. Surat an-Nisa ayat 75

Ayat ini menceritakan tentang orang-orang yang tidak mau berperang di jalan Allah untuk menolong orang-orang yang lemah, yaitu saudara-saudara seagama yang direndahkan dan disiksa oleh penduduk Makkah, mereka memohon perlindungan kepada Rabb-Nya dan berdo'a agar melenyapkan kesusahan dan mengeluarkan mereka dari Makkah.²⁴

17. Surat an-Nisa ayat 76

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang beriman yang berperang di jalan Allah untuk meninggikan kalimat yang *haq*, sedangkan orang-orang yang

²¹ *Ibid*, hal. 105

²² *Ibid*, hal. 105.

²³ *Ibid*, hal. 130.

²⁴ *Ibid*, hal. 131.

kafir berperang di jalan syaitan karena mengikuti bisikan dan tipu daya syaitan. Dari itu diperintahkan untuk memerangi kawan-kawan syaitan itu karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu lemah.²⁵

18. Surat an-Nisa ayat 84

Ayat ini menerangkan bahwa diperintahkan untuk berperang di jalan Allah. Dalam ayat ini terdapat isyarat, bahwa Nabi SAW. diwajibkan memerangi orang-rang kafir meskipun hanya sendiri, hal ini berkaitan dengan ketidakmauan sebagian besar orang Madinah untuk ikut berperang bersama Nabi Saw. Allah telah menjanjikan kemenangan.²⁶

19. Surat an-Nisa ayat 89

Ayat ini memaparkan keinginan orang kafir supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka, dari itu janganlah kamu menjadikan penolong sebelum mereka hijrah kepada jalan Allah. Apabila mereka berpaling maka tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai, jangan sekali-kali menjadikan mereka pelindung dan penolong.²⁷

20. Surat an-Nisa ayat 94

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang beriman apabila pergi berperang di jalan Allah, maka harus teliti bertindak sesuai dengan fakta

²⁵ *Ibid*, hal. 131.

²⁶ *Ibid*, hal. 133.

²⁷ *Ibid*, hal. 134.

yang jelas, jangan hanya berdasarkan dugaan saja. Maka dari itu telitilah karena Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁸

21. Surat an-Nisa ayat 95

Ayat ini menjelaskan perbedaan antara orang mukmin orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya maka Allah melebihkan satu derajat dibandingkan orang yang tidak berjihad tanpa ada uzur. Allah menjanjikan orang yang berjihad dengan pahala yang besar dan baik .²⁹

22. Surat an-Nisa ayat 100

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang berhijrah di jalan Allah Swt. maka ia akan mendapati bumi ini jalan hijrah yang luas yang menenteramkan dan kelapangan rezeki yang luas. Selanjutnya Allah menjanjikan untuk orang yang mati di tengah perjalanan sebelum sampai ke negeri hijrah, ia akan menerima pahala yang agung, yang telah dijamin oleh Allah Swt. Allah Maha Pengampun lagi maha penyayang.³⁰

23. Surat al-Maidah ayat 54

Ayat ini menjelaskan bahwa barangsiapa yang murtad maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah cintai dan mereka mencintai-Nya, yang lemah lembut terhadap orang mukmin, bersikap keras terhadap orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan tidak takut di cela, Allah mengkaruniakan bagi orang yang dikehendaki-Nya.

²⁸ *Ibid*, hal. 136.

²⁹ *Ibid*, hal. 136.

³⁰ *Ibid*, hal. 139.

24. Surat al-al-Anfal ayat 60

Ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum mukmin untuk mengadakan persiapan perang sesuai dengan kesanggupan agar dapat menggetarkan musuh, apapun yang dinafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dan kamu tidak akan dirugikan.³¹

25. Surat al-al-Anfal ayat 72

Ayat ini menerangkan bahwa kaum Muhajirin dan Anshar yang berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah mereka itu satu sama lain saling-melindungi. Akan tetapi orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban melindungi mereka sebelum mereka berhijrah. Tetapi jika mereka meminta pertolongan dalam (urusan pembelaan) agama, maka wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

26. Surat al-al-Anfal ayat 74

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum Muhajirin dan kaum Anshar itu adalah orang-orang yang benar-benar beriman, mereka akan mendapat ampunan dan rezeki yang mulia dari Allah Saw.³²

³¹ *Ibid*, hal. 271.

³² *Ibid*, hal. 74.

27. Surat at-Taubah ayat 19

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak patut menyamakan keutamaan orang-orang yang memberi minum kepada orang-orang menunaikan ibadah haji dan mengurus Mesjid Haram dengan orang yang beriman pada Allah dan hari akhir serta berjihad di jalan Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.³³

28. Surat at-Taubah ayat 20

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang beriman dan yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri mereka maka derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan³⁴

29. Surat at-Taubah ayat 38

Ayat ini menjelaskan bahwa terbukanya kedok kaum munafik dan orang yang lemah imannya, mereka tidak mahu berangkat berperang pada jalan Allah". Mereka merasa berat untuk meninggalkan hasil buminya. Padahal kenikmatan hidup di dunia ini hanya sedikit dibandingkan dengan kehidupan di akhirat.³⁵

³³ *Ibid*, hal. 280.

³⁴ *Ibid*, hal. 281.

³⁵ *Ibid*, hal. 284.

30. Surat at-Taubah ayat 41

Ayat ini menjelaskan perintah untuk berangkat perang baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Maka hal itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.³⁶

31. Surat at-Taubah ayat 60

Ayat ini menjelaskan bahwa pembagian zakat itu, hanyalah untuk delapan *asnaf* saja, yakni orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.³⁷

32. Surat at-Taubah ayat 81

Ayat ini menceritakan bahwa orang-orang munafik merasa gembira tidak ikut perang dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka berkata pada saudara mereka; "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah; "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas" jika mereka mengetahui.³⁸

33. Surat at-Taubah ayat 111

Ayat ini memaparkan perumpamaan pahala yang akan diterima oleh kaum mumin atas pengorbanan jiwa dan harta pada jalan Allah dengan

³⁶ *Ibid*, hal. 285.

³⁷ *Ibid*, hal. 288.

³⁸ *Ibid*, hal. 293.

perumpamaan jual beli dengan Allah, yang membunuh dan yang terbunuh akan mendapat keuntungan dan kemenangan yang besar, yang telah dijanjikan Allah.³⁹

34. Surat at-Taubah ayat 120

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak patut bagi penduduk Madinah dan orang-orang Badui untuk tidak menyertai Rasulullah dalam suatu perang di jalan Allah serta orang yang mementingkan dirinya dari pada Rasulullah. Barang siapa yang melakukan kebaikan maka Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik⁴⁰

35. Surat al-Hajj ayat 58

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati maka Allah akan memberikan mereka rezeki yang baik (syurga) karena sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki.⁴¹

36. Surat an-Nur ayat 22

Ayat ini menjelaskan larangan untuk orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan, bersedek untuk tidak akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah.⁴²

³⁹ *Ibid*, hal. 299.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 301.

⁴¹ *Ibid*, hal. 520.

⁴² *Ibid*, hal. 546.

37. Surat Muhammad ayat 4

Ayat ini berkenaan dengan waktu berperang, apabila bertemu orang-orang kafir di medan perang maka pancunglah dan apabila telah mengalahkan mereka maka tawanlah, kemudian boleh melepaskannya atau menerima tebusan. Allah hendak menguji sebagian hambanya, karena apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, dan Allah tidak akan meyia-nyiakan amal bagi oarang yang gugur di jalan Allah.⁴³

38. Surat Muhammad ayat 38

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Namun, apabila di antara ada yang kikir, maka sebenarnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri.⁴⁴

39. Surat al-Hujarat ayat 15

Ayat ini menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka Itulah orang-orang yang benar.⁴⁵

40. Surat al-Hadid ayat 10

Ayat ini menjelaskan bahwa kenapa kamu tidak menafkahkan hartamu pada jalan Allah, padahal Allah mempunyai langit dan bumi. Derajat orang

⁴³ *Ibid*, hal. 830.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 835.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 848.

yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah) lebih tinggi daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁶

41. Surat al-Shaff ayat 11

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Maka itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.⁴⁷

42. Surat al-Muzzammil ayat 20

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan batasan-batasan waktu untuk melakukan sholat, memberi keringanan kepada orang-orang yang sakit, orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah dan orang yang berperang di jalan Allah.⁴⁸

C. Klasifikasi Ayat-ayat *Fi Sabilillah* Berdasarkan Masa Turunnya

Berdasarkan kepada masa turunnya surat-surat, maka kronologis turunnya ayat-ayat *fi sabilillah* di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori periode, yaitu periode Makkah (*Makiyyah*) dan priode Madinah (*Madaniyyah*). Ayat-ayat *Makiyyah* adalah ayat-ayat yang turun sebelum hijriah sekalipun turun di luar Makkah. Sedangkan ayat-ayat *Madaniyyah*

⁴⁶ *Ibid*, hal. 901.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 929.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 990.

adalah ayat-ayat yang turun sesudah hijriah sekalipun turunnya di Makkah.⁴⁹

Berikut adalah data selengkapnya.⁵⁰

No.	Makiyyah	Madaniyyah	Ket.
1.		Surat al-Baqarah (2) ayat 154, 190, 195, 218, 244, 246, 261, 262 dan 273.	9 ayat
2.		Surat al-Imran (3) ayat 13, 146, 157, 167 dan 169.	5 ayat
3.		Surat an-Nisa (4) ayat 74, 75, 76, 84, 89, 94, 95 dan 100.	8 ayat
4.		Surat al-Maidah (5) ayat 54.	1 ayat
5.		Surat al-al-Anfal (8) ayat 60, 72 dan 74.	3 ayat
6.		Surat at-Taubah (9) ayat 19, 20, 34, 38, 41, 60, 81, 111 dan 120.	9 ayat
7.		Surat al-Hajj (22) ayat 58	1 ayat
8.		Surat an-Nur (24) ayat 22.	1 ayat
9.		Surat Muhammad (47) ayat 4 dan 38	2 ayat
10.		Surat al-Hujarat (49) ayat 15	1 ayat
11.		Surat al-Hadid (57) ayat 10.	1 ayat
12.		Surat al-Shaff (61) ayat 11	1 ayat
13.	Surat al-Muzzammil (73) ayat 20		1 ayat
Jmlh.	1 Makiyyah	12 Madaniyyah	43 ayat

Demikianlah pengklasifikasian ayat-ayat *fi sabilillah* berdasarkan kepada masa turunnya. Dengan indikasi bahwa ayat-ayat *fi sabilillah* yang

⁴⁹ Subhi ash-Shalih, *Mabahits Fi Ulumul-Qur'an*, ahli bahasa: Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), cet. VII, hal. 208.

⁵⁰ Data *Makiyyah* dan *Madaniyyah* ini diambil dari keterangan yang diperoleh dalam al-Qur'an persi Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahnyan* yang dihadiakan oleh Khadim al-Haramain asy-Syarifain Saudi Arabia kepada Indonesia.

tergolong ayat *Makiyyah* dan ayat-ayat *Madaniyah* mengandung hal sama yakni yang berkaitan dengan jihad dan perang di jalan Allah.

D. Pendapat Para Ulama Tentang *Fi Sabilillah*

Di antara beberapa Ulama yang terkemuka mengungkapkan makna *fi sabilillah* sebagai berikut :

1. Muhammad Abdul Qadir Abu Faris memaknai *fi sabilillah*, yaitu untuk kepentingan umum, artinya untuk tegaknya agama dan negara, bukan untuk kepentingan pribadi. Dalam hal ini contohnya membangun rumah sakit, panti-panti asuhan anak yatim, atau jompo, madrasah, pesantren, perpustakaan umum, dan membantu organisasi-organisasi yang positif untuk kepentingan-kepentingan kemanusiaan, mendirikan yayasan sosial untuk kepentingan masyarakat dan membela negara, membangun jembatan-jembatan, membuka jalan-jalan, dan pelayanannya, menjaga keamanan jalan-jalan yang dilalui untuk berhaji, melengkapi air dan jalan jalan yang baik. Begitu pula untuk kepentingan jihad, seperti membeli senjata dengan bermacam bentuknya, baik udara, laut, maupun darat. Membangun pabrik senjata, bandara-bandara perang, pabrik-pabrik kapal perang, pangkalan-pangkalan tentara sebagai tempat mendeteksi musuh-musuh serta untuk membeli segala kebutuhan perlengkapan kekuatan dan pemotretan serta lain-lainnya. Semua kebutuhan tersebut di atas diberikan

dari harta zakat dengan syarat tidak mengambil bagian dari golongan lain yang telah disebutkan dalam ayat *shadaqah*. Seperti orang-orang fakir, miskin, amil, muallaf, budak, orang-orang yang berutang, dan *Ibn sabil*.⁵¹

2. Syekh Yusuf al-Qardhawi di dalam *Hukum zakat*-nya berpendapat tidak ada perluasan arti *sabilillah* untuk segala perbuatan yang menimbulkan kemaslahatan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Begitu pula tidak mempersempit pengertian itu hanya untuk jihad dalam arti bala tentara saja. Beliau melihat bahwa jihad itu lebih umum pengertiannya dari pada *qital* (berperang), peperangan itu hanya bagian dari bentuk jihad yang diberi dana zakat dari kelompok *fi sabilillah*.⁵²
3. Imam Kasani dalam *al-Bada'i* menafsirkan *sabilillah* dengan semua amal perbuatan yang menunjukkan *takrrub* dan ketaatan kepada Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh makna asal lafaz ini, semua orang yang berbuat dalam rangka ketaatan kepada Allah, dan semua jalan kebaikan, apabila ia membutuhkannya.⁵³
4. Sayyid Sabiq mengemukakan bahwa *fi sabilillah*, ialah jalan yang menyampaikan kepada keridhaan Allah, baik berupa ilmu, maupun amal. Dan jumhur ulama berpendapat bahwa yang dimaksud *sabilillah* itu

⁵¹ M.Abdul Qadir Abu Faris, *Infah al-Zakah fi al Maslahah al-Ammal*, ahli bahasa: Said Aqil al-Munawar, *Kajian Kritis Pendayagunaan Zakat*, (Semarang: Dina Utama, t.th), hal. 52-53.

⁵² Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, *op. cit*, hal. 633.

⁵³ *Ibid.* hal 611.

diberikan kepada tentara sukarelawan yang tidak mendapat gaji dari pemerintah, meskipun mereka kaya atau miskin.⁵⁴

5. Imam al-Ghazali memberikan keterangan tentang asnaf *fi sabilillah* yang berhak menerima zakat, menurut Beliau bahwa orang-orang yang tidak terdaftar namanya dalam buku orang-orang yang diberi gaji, maka mereka berhak menerima bagian, meskipun mereka orang-orang kaya, sebagai bantuan bagi mereka dalam perang itu.⁵⁵
6. Ibnu Qudamah berkata dalam *al-Mughni*, pendapat yang lebih tepat yakni *fi sabilillah* bersifat mutlak yakni maknanya hanya jihad. Karena menurut beliau, lagipula setiap ayat al-Qur'an yang menerangkan *fi sabilillah*, maksudnya sebagian besar adalah jihad, kecuali hanya beberapa ayat saja.⁵⁶
7. Dr. Wahba al-Zuhayly, menurut Beliau yang termasuk dalam kelompok *fi sabilillah* ini ialah para pejuang yang berperang di jalan Allah yang tidak digaji oleh markas komando mereka karena yang mereka lakukan hanyalah berperang dan beliau menerangkan bahwa tidak boleh melakukan ibadah haji dengan zakat hartanya.⁵⁷
8. Imam Fakhruddin al-Rozi dan al-Qasimi mengutip pendapat al-Qafal,

⁵⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 3, (Bandung : PT al-Ma'arif, 1990), hal. 101.

⁵⁵ Imam al-Ghazali, *Terjemahan Ihiya Ulumiddin*, jilid II, (Bandung : Asy Syifa, 1990), hal.

51.

⁵⁶ Yusuf Qardawi, *op. cit*, hal. 617.

⁵⁷ Wahba al-Zuhayli, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 287.

berdasarkan penukilannya dari sebagian *fuqaha*, di dalam tafsirnya beliau menegaskan: "Ketahuilah bahwa lahirnya lafal *fi sabilillah* tidak mengharuskan hanya diberikan kepada orang-orang yang berperang, harta zakat itu boleh diberikan untuk semua bentuk kebajikan, seperti mengkafani mayit, membangun gedung, dan meramaikan masjid. Karena firman Allah SWT, *fi sabilillah* adalah umum mencakup semuanya.⁵⁸

9. Sayyid Qutub ketika mengungkapkan penafsiran *fi sabilillah*, lebih cenderung sederhana saja, menurutnya : "Yang demikian ini merupakan bab yang luas, yang meliputi semua bentuk kemaslahatan bagi orang banyak.⁵⁹
10. Mahmud Syaltut menafsirkan *sabilillah* dengan kemaslahatan umum yang bukan milik perorangan, yang tidak hanya dimanfaatkan oleh seseorang, kepemilikannya hanya untuk Allah dan kemanfaatannya hanya untuk makhluk Allah, yang paling utama untuk mempersiapkan perang dalam rangka menolak umat yang jahat, memelihara kemuliaan, ia meliputi segala persiapan yang dibutuhkan untuk kemanusiaan, mencakup pembuatan rumah sakit, pembuatan jalan dan mencakup pula untuk mempersiapkan *da'i-da'i* yang handal untuk menegakkan syari'at Islam.

⁵⁸ Yusuf Qardawi, *op. cit*, hal. 619.

⁵⁹ Sayyid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an*, Jilid 3, (Beirut : Dar al-Syuruf, 1979), hal. 1670.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *FI SABILILLAH*

MENURUT MUFASSIRIN

Dalam Mujam *al-Mufahrasy li Al-fadzil Qur'an*, Kata *fi Sabilillah* dalam al-Qur'an sebanyak 45 kata, terdiri dari 42 ayat, yang terdapat pada 13 surat¹. Berdasarkan kesepakatan ulama bahwa kata *fi Sabilillah* itu mempunyai dua arti yakni; *muwassain* (meluaskan makna) dan *mudhayyiqin* (menyempitkan makna) sebagaimana telah penulis bahas pada bab dua.

Arti *fi sabilillah* yang bersifat meluas atau umum, yaitu meliputi semua jenis kebaikan, ketaatan, dan memasukkan semua kegiatan sosial. Sedangkan arti yang bersifat sempit atau khusus yaitu diartikan para pejuang yang terlibat dalam peperangan baik keterlibatannya langsung maupun tidak dengan tujuan untuk menolong agama Allah Swt. memerangi musuh-Nya, dan menegakkan kalimat Allah di muka bumi, hal ini serta sering digambarkan dengan jihad² dan *qital* (perang melawan orang kafir).³

¹ Muhammad Fu'ad Abd Baqiy, *op.cit*, hal. 433-436.

² Al-Jihad bermakna mengeluarkan atau menggunakan tenaga, daya, usaha, atau kekuatan untuk melawan suatu objek yang tercela, yang mempunyai pengertian lebih umum daripada perang, dan jihad adalah yang berkaitan dengan agama. lebih jelas lihat, Yusuf Qardawi, *op, cit*, hal. lxxvii dan Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tetang Konstruksi Sosial*. (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), hal. 226.

³ Al-Qital hampir seluruhnya mempunyai arti peperangan, yakni suatu kelompok menggunakan senjata dan kekuatan materi untuk melawan kelompok lain, perang adalah makna yang

Dari itu, penulis akan menguraikan penafsiran para ulama tafsir tentang kata *fi sabilillah*, melalui ulama tafsir yang tergolong klasik seperti Ibnu Katsir telah membahas kajian ini. Dan ulama tafsir kontemporer seperti Mustafa al-Marghi, begitu juga ulama yang tergolong modern seperti Buya Hamka yang juga menerangkan hal ini. Penguraian ini terdiri dari tujuh ayat yang dipilih karena dipandang sesuai dengan tema pembahasan disertai dengan *Asbab al-Nuzul* dan *Munasabah* ayat tersebut.

1. Surat al-Baqarah ayat 195 :



“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”⁴

Pada ayat-ayat sebelumnya diterangkan bahwa hikmah perubahan bentuk bulan adalah untuk menentukan waktu bagi manusia dalam melaksanakan ibadah dan urusan kehidupan terutama yang berhubungan dengan waktu haji. Waktunya ditentukan pada bulan Syawal, Zulkaiddah, dan Zulhijjah di mana pada waktu itu menurut tradisi masyarakat jahiliyah dilarang untuk berperang. Pada ayat ini kaum muslim diizinkan berperang

berkaitan dengan dunia dan jika peperangan diberi sifat Islam, ia akan bermakna jihad. sedangkan al-Harb juga mempunyai perang, peperangan yang dinyatakan atas latar belakang pribadi atau suku dan bertujuan mencari materi bukan atas dasar meninggikan agama Allah, berperang habis-habisan sampai ada yang kalah dan yang menang. *Ibid*, hal. 232.

⁴ Departemen Agama RI, *op, cit*, hal.47.

(sekalipun dalam bulan haram) jika mereka diserang musuh dengan ketentuan bahwa berperang itu untuk membela dan mempertahankan agama,⁵ yakni perang *fi sabilillah* yang bertujuan menjaga terlaksananya dakwah Islam dengan aman, menjaga kebebasan beragama dengan tenang atau untuk membalas serangan, atau membela diri.

Asbabun nuzul ayat ini, dalam sebuah riwayat dikemukakan sebuah peristiwa di saat Islam telah jaya dan banyak pengikutnya, kaum an-Shar berbisik sesamanya: “harta kita telah habis, dan Allah telah menjayakan Islam. Bagaimana sekiranya kita membangun dan memperbaiki ekonomi kembali? Maka turun ayat ini sebagai teguran kepada mereka, jangan menjerumuskan diri pada “*tahluka*”.”⁶

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menyuruh agar berinfak di jalan Allah dalam berbagai segi amal kedekatan dan ketaatan, terutama menggunakan harta untuk memerangi musuh dan menyerahkannya pada sektor yang dapat memperkuat kaum muslim dalam melawan musuh dan meninggalkannya merupakan kebinasaan dan kehancuran.⁷

Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa belanjakanlah harta kalian untuk membeli sarana pertahanan demi membela agama. Belikanlah segala macam

⁵ Departemen Agama RI, *al-Quran Bayan*, *al-Quran Terkemuka*, 2009, hal. 30.

⁶ Arti “*tahluka*” meninggalkan kewajiban perang dan berusaha menumpuk harta. Lihat Qamaruddin Saleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1975), hal. 59.

⁷ Imam Abi Fida al-Hafazh Ibn katsir al-Damasyqiyy, *op. cit*, Jilid 1, hal. 285-286.

senjata dan peralatan untuk membela diri sejenis dengan yang dimiliki oleh musuh-musuh kalian, jika tidak ada yang lebih baik. Sehingga dengan sarana tersebut diperkirakan kalian akan memperoleh kemenangan. Kalian akan merusak diri apabila tidak mau membelanjakan harta benda baik berupa uang maupun peralatan perang untuk *fi sabilillah* dan membela agama.⁸

Buya Hamka berpendapat bahwa dalam menghadapi peperangan *fi sabilillah*, maka perbelanjaan akan dilipatgandakan dari pada waktu damai. Pada saat yang demikian, sangatlah dikehendaki kesanggupan berkorban, sekali-kali jangan bakhil. Karena jangan sampai terjadi kebinasaan disebabkan mengurus kepentingan harta benda sendiri sehingga tertinggallah berjuang dan berperang di jalan Allah.

Orang-orang yang beriman diperintahkan selalu memperbaiki mutu amal ibadahnya dan di sini menyangkut mutu segala yang berhubungan dengan peperangan. Karena peperangan itu melalui tingkat-tingkat kemajuan yang luar biasa, sehingga taktik pada pada zaman Rasulullah sudah jauh berbeda dengan taktik perangan pada zaman modern ini. Kadang-kadang alat-alat perang lima tahun lalu pada tahun ini sudah dipandang ketinggalan zaman.⁹ Sebab itu di ujung ayat Allah Swt berfirman “*sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang berbuat baik*”.

⁸ Al-Maraghi, *op,cit*, jilid 1, hal. 178.

⁹ Buya Hamka, *op, cit*, Jilid 1, Hal. 452.

Dalam *at-Ta'wilat an-Nijmiyyah* dikatakan, ”dan infakkanlah di jalan Allah” harta dan raga kalian. Infak seperti itu lebih baik bagi kalian. “Janganlah kalian menjatuhkan diri kalian sendiri ke dalam kerusakan” dengan menolak untuk menyegerakan barang yang di jual, maka kalian binasa dengan menolak harga yaitu syurga.

Ismail Haqqi al-Buruswi berpendapat bahwa makna ayat belanjakan harta kalian di jalan Allah dan jangan kalian menahannya. Menolak berperang dan berinjak bagi kepentingan perang termasuk kebinasaan. Penolakan tersebut sebagai perkara yang dapat memperkuat musuh dan melemahkan kaum muslim.¹⁰ hal senada juga diungkapkan oleh Sayyid Qutuhb dan beliau menambahkan bahwa jihad membutuhkan manusia (pelaku) maka ia juga membutuhkan harta. Maka dari itu, dalam al-Qur'an banyak seruan berjihad selalu disertai seruan untuk berinjak.¹¹

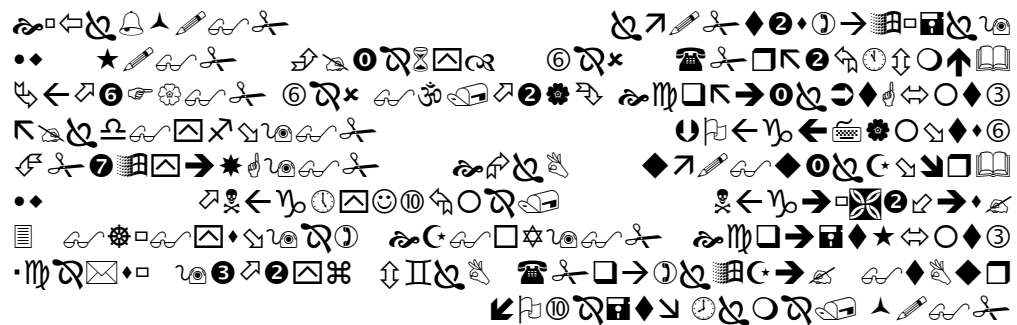
Dari tingkatan jihad dan infak, kemudian mereka dinaikkan lagi ke tingkat *ihsan*,¹² yang merupakan tingkatan tertinggi di dalam Islam.

¹⁰ Ismail Haqqi al-Buruswi, *Terjemahan Tafsir Ruhul Bayan*, juz II, (Bandung: CV Diponegoro: 1995), hal. 268-267.

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 38.

¹² Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.. arti *Ihsan* : “*Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau memang tidak melihat-Nya, maka (sadarilah) bahwa sesungguhnya Dia melihatmu*” diriwayatkan dalam Sahihain dalam hadis tentang iman.

2. Surat al-Baqarah ayat 273



“(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahu.”¹³

Pada ayat sebelumnya Allah Swt. membimbing kepada kita agar tidak keberatan untuk memberikan sedekah itu kepada fakir miskin yang bukan muslim, karena petunjuk untuk beriman itu datang dari Allah sedangkan rasa belas kasih harus diberi tanpa memandang apakah ia beragama Islam atau bukan¹⁴. Pada ayat ini Allah menunjukkan ciri-ciri orang-orang fakir yang harus mendapatkan perhatian istimewa karena terikat di jalan Allah Swt.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “berikanlah kepada orang-orang fakir yang terikat oleh di jalan Allah” yakni orang-orang mujahidin yang telah mengabdikan diri kepada Allah Ta’ala dan Rasul-Nya serta menetap di Madinah. Mereka tidak memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka

¹³ Departemen Agama RI, *op, cit*, hal. 68.

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur’an Bayan*, *op, cit*, hal. 46.

sendiri. Mereka memiliki sikap *'iffah* (menjaga diri dari meminta-minta) dalam hal pakaian, perilaku, dan perkataan.¹⁵

Menurut al-Maraghi menjelaskan bahwa yang dimaksud *fi sabilillah* yang harus diperhatikan adalah orang yang menyibukkan diri berperang di jalan Allah atau orang yang memfokuskan diri untuk berjihad mencari keridhaan Allah, karena kalau mereka sibuk bekerja juga maka kemaslahatan masyarakat tidak terurus karena kesibukan kerja pribadi. Mereka wajib diberi biaya dari baitul mal.

Termasuk berjuang di jalan Allah pada zaman sekarang ialah jika seseorang menyibukkan diri melaksanakan tugas-tugas bagi kepentingan masyarakat, seperti pertahanan dan menuntut ilmu. Namun apabila mereka masih punya waktu untuk berusaha bekerja, maka dia tidak halal menerima pemberian infak.¹⁶

Buya Hamka berpendapat bahwa Allah menarik perhatian kaum yang beriman lagi mampu terhadap suatu kelompok masyarakat mukmin yang wajib mendapatkan perhatian istimewa. Mereka yang mempunyai tugas yang berat, yaitu memelihara dan menghafal tiap-tiap ayat yang turun. Di antara mereka ada yang lemah badannya sehingga tidak kuat untuk turut berperang.

¹⁵ Imam Abi Fida al-Hafazh Ibn katsir al-Damasyqiyy, *op, cit*, Jilid 1, hal. 401.

¹⁶ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *op,cit*, jilid 1, hal. 279.

Maksud dari *fi sabilillah* bukanlah mengangkat senjata di medan perang saja; mempertahankan soal-soal agama dengan mendalam, memelihara al-Qur'an dan Hadis, segala kelengkapan yang memerlukan tenaga penuh untuk berjihad, dan mempelajarinya sehingga dapat berkembang, juga termasuk cabang yang penting dari jalan Allah Swt.¹⁷

Imam Jalaluddin as-Suyuti memaparkan bahwa sedekah itu untuk orang-orang fakir yang terikat di jalan Allah maksudnya menyediakan diri mereka khusus untuk berjihad. Mereka tidak dapat berusaha atau menjadi musafir untuk berdagang dan mencari penghidupan karena kesibukan mereka dalam perjuangan itu.¹⁸

Sedangkan Sayyid Quthub mengisahkan sejumlah kaum muhajirin mereka telah meninggalkan harta dan keluarganya, mereka bertempat tinggal di Madinah dan mewakafkan dirinya untuk berjihad di jalan Allah, menjaga Rasulullah Saw. dan rumah Rasulullah, seperti *Ahlush-Shuffah* yang bertempat tinggal di masjid. Mereka terikat oleh jihad di jalan Allah sehingga mereka tidak dapat berpergian untuk melakukan perdagangan dan usaha-usaha lainnya. Karena kemuliaannya mereka tidak meminta sumbangan, mereka

¹⁷ Buya Hamka, *op, cit*, jilid 1, hal. 665.

¹⁸ Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Jilid 1, hal. 152.

berpenampilan bagus supaya tidak tampak kemiskinannya dan ini merupakan contoh yang mulia.¹⁹

3. Surah an-Nisa ayat 76 :



“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.”²⁰

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk berperang, berjihad *fi sabilillah* dengan menyebutkan kemuliaannya, karena ia dilakukan dalam rangka menegakkan yang *haq*, keadilan, dan kebaikan, bukan dalam rangka menuruti hawa nafsu dan ketamakan.

Ibnu Katsir berpendapat bahwa orang-orang mukmin berperang karena taat kepada Allah Swt. dan ingin memperoleh ridha-Nya, sedangkan orang-orang kafir berperang karena taat kepada setan. Kemudian Allah menggugah

¹⁹ Sayyid Quthb, *op, cit*, Juz II, hal. 262-263.

²⁰ Departemen Agama RI, *op, cit*, hal. 131.

semangat orang-orang mukmin dengan menyebutkan bahwa tipu daya setan itu adalah lemah.²¹

Sedangkan al-Maraghi juga menjelaskan bahwa orang-orang mukmin berperang tidak lain demi meninggikan kalimat yang *haq*, sedangkan orang-orang kafir berperang tidak lain hanya karena mengikuti bisikan setan dan penghias kekufuran. Karena, sekiranya kaum mumin meninggalkan peperangan, niscaya kezhaliman dan kerusakan akan merajalela.²²

Kemudian Buya Hamka menjelaskan bahwa berperang mempertahankan *sabilillah* adalah berdasarkan Iman, sedangkan peperangan mengikut syaitan berdasar kepada hawa nafsu angkara mungkar. Sudah menjadi *sunnatullah* di alam ini, yang benar selalu bertentangan dengan yang salah, yang hak dengan yang batil, namun yang hak tetap di atas dan yang batil runtuh ke bawah, sebab dasarnya lemah. Namun yang batil akan selalu timbul kalau yang hak tidur dan terlengah. Pembela yang hak sekali-kali tidak boleh lemah hati dan tidak boleh putus asa, karena keteguhan hati adalah sumber kekuatan yang hakiki.

Perang seperti inilah yang boleh dikatakan jihad *fi sabilillah*, yakni perang karena mempertahankan agama. Contohnya perang Imam Bonjol dan Perang Diponegoro. Pada umumnya, perang-perang yang dilakukan negeri-

²¹ Imam Abi Fida al-Hafazh Ibn katsir al-Damasyqiyy, *op, cit*, Jilid 1, hal. 646.

²² Ahmad Mustofa Al-Marghi, *Op, cit*, Jilid 10, hal.152.

negeri Islam untuk mengusir penjajahan oleh kaum kafir dengan niat yang lurus, maka perang tersebut termasuk perang *fi sabilillah*.²³

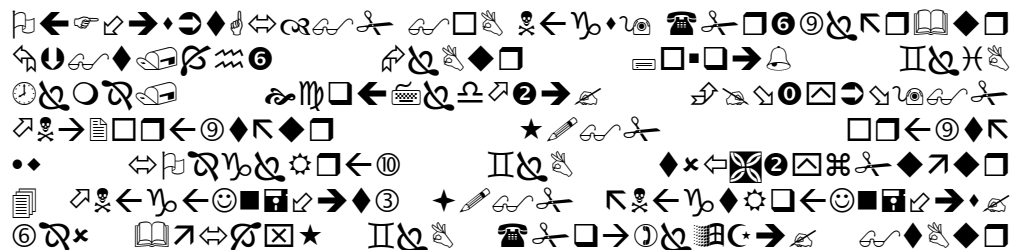
Diriwayatkan Jama'ah dari Abu Musa. Ia berkata : “Rasulullah ditanya tentang seseorang yang berperang karena kegagahannya, seseorang lagi karena emosi, seseorang lagi karena riya’. Mana diantara itu termasuk *sabilillah* ?” Rasulullah menjawab :

من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله (متفق عليه)

”siapa yang ikut berperang agar kalimah Allah lebih tinggi maka itu adalah *fi sabilillah*. (HR Mutafaq ‘Alaih)”.²⁴

Yang dimaksud dengan kalimat Allah adalah mengajak manusia ke dalam Islam. Ini adalah ukuran yang memisahkan antara jihad Islam dengan perang jahiliyah, dan ini pula yang memisahkan antara jihad Allah dengan jalan syitan/ thogut.²⁵

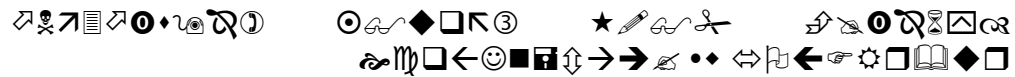
4. Surat al-Anfal ayat 60 :



²³ Buya Hamka, *op, cit*, jilid 2, hal. 1311.

²⁴ Hadis disepakati oleh Bukhari-Muslim dari Abu Musa al-Asyari.

²⁵ Kata-kata *thogut* yang berarti syitan itu, kadang-kadang terpecah menjadi *thaghiyah*, yaitu pemimpin-pemimpin atau kepala-kepala pemerintah yang sangat besar hawanafsu berkuasa, tamak dan lain-lain.



“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”²⁶

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah telah menerangkan bahwa orang kafir telah berkhianat dan mengingkari perjanjian yang telah disepakati dengan kaum muslim dan Allah Swt. menuntun dan mendidik setiap mukmin untuk tidak berlaku khianat dan curang meskipun terhadap musuh bahkan dalam perang yang penuh tipu daya pun dilarang untuk berkhianat. Kemudian dalam ayat ini Allah menerangkan apa yang seharusnya dilakukan kaum mukmin supaya orang kafir tidak memandang ringan dan remeh terhadap kaum muslimin. Sebab, Allah mewajibkan kaum muslim jika dihina dan diremehkan agamanya untuk membela dan mempertahankan agamanya meskipun mengorbankan jiwa dan raga.

Menurut Ibnu Katsir bahwa demi menegakkan agama Allah yang merupakan tujuan dari *sabilillah*, Allah memerintahkan untuk mempersiapkan peralatan senjata untuk berperang melawan orang-orang musyrik sesuai dengan kemampuan, fasilitas, dan kesanggupan yang ada.²⁷ Sebagaimana

²⁶ Departemen Agama RI, *op, cit*, hal. 271.

²⁷ Imam Abi Fida al-Hafazh Ibn katsir al-Damasyqi, *op, cit*, jilid II, hal. 399.

sabda Rasulullah Saw. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu ‘Ali Tsumamah bin Syafi’ saudara ‘Uqbah bin ‘Amir, Ia pernah mendengar ‘Uqbah menceritakan, bahwa Ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda ketika beliau berada di atas mimbar

(وَالْهُمَّ مَسْتَطِعْتُمْ مِنْ قُوَّةِ) ,

Artinya : “*Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kalian sanggupi*”. Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah (*melempar*), ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah.” (HR. Muslim, Ahmad, dan Abu Daud).

Ahmad Mustafa Al-Maraghi berpendapat ada dua perkara dalam mempersiapkan perang *fi sabilillah* :²⁸

Pertama, mempersiapkan persiapan sebisa mungkin. Persiapan seperti ini akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat. Kewajiban Muslim pada saat ini ialah membuat senjata, pesawat tempur, bom, tank baja, membuat kapal-kapal perang dan kapal selam, dan lain sebagainya. Lafaz ayat mencakup semua itu, meski belum dikenal pada masa Rasulullah Saw.

Kedua, menempatkan pasukan berkuda di pelabuhan dan perbatasan, karena ia merupakan pintu masuk musuh dan tempat penyerangan terhadap Negara. Hikmahnya, supaya umat mempunyai tentara yang selalu siap melindunginya apabila tiba-tiba datang serangan dari musuh. Hal ini akan

²⁸Tidak ada yang dapat mencegah terjadinya peperangan kecuali persiapan untuk perang itu sendiri, persiapan perang akan menggetarkan mereka semua, dan mencegah mereka dari keberanian perang. Inilah yang disebut dewasa ini sebagai “Perdamaian Bersenjata”.

terpenuhi oleh pasukan kuda karena bergerak secara cepat. Di zaman sekarang ini disesuaikan dengan keahlian kemiliteran yang dimiliki.²⁹

Adapun Hadis Rasulullah tentang keutamaannya menjaga perbatasan:

رَبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ فَلْيَنْظُرْ كُلُّ أَمْرٍ مِنْكُمْ لِنَفْسِهِ

“satu hari mengawal perbatasan perang di jalan Allah, lebih utama dari seribu hari lainnya. Maka setiap orang dari kamu sekalian hendaklah mengoreksi dirinya”. (HR.at-Tirmidzi).³⁰

Sedangkan menurut Buya Hamka ayat ini mengisyaratkan supaya kita selalu bersikap terus, dan terus mengikuti perkembangan persenjataan. Di zaman Rasulullah SAW. sangat penting artinya kuda untuk perang *fi sabilillah*, Dalam perkembangan zaman sekarang telah muncul kendaraan-kendaraan bermotor untuk perang seperti truk, tank, kendaraan lapis baja, ditambah lagi sekarang dengan kepentingan Angkatan Udara.

Ahli-ahli perjuangan selalu berkata “*The man behind the gun*”. Manusia yang berdiri di belakang senjata. Artinya, bukan senjata yang menentukan dan memutuskan, melainkan yang berdiri di belakang senjata itu.³¹ Jadi, kalau cara sekarang hendaklah pemegang senjata itu orang yang ber-*ideologi*, yang sadar benar untuk apa senjata itu digunakan.³²

²⁹ Ahmad Mustofa Al-Marghi, *op, cit*, Jilid 10, hal .36-37.

³⁰ Taufiq Ali Wahbah, *Jihad dalam Islam*, (Jakarta: Media Dakwa, 1985), hal. 19.

³¹ Dapat kita renungkan susunan ayat semula, yang lebih dulu ditekankan ialah keimanan, ketaatan kepada Allah dan Rasul.

³² Buya Hamka, *op, cit*, jilid 4, hal. 2795.

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya berkomentar bahwa kekuatan yang dipersiapkan itu bukan untuk menindas atau menjajah, tetapi untuk menghalangi pihak lain yang bermaksud melakukan agresi. Kata ترهبون dari kata رهب yang berarti takut/gentar, ini bukan berarti teror dan teroris.³³

M. Hasbi ash-Shiddiqi menambahkan, ayat ini menjelaskan apa yang wajib dilakukan oleh para mukmin. Dengan memperbanyak alat-alat persenjataan menyebabkan musuh tidak berani menyerang, baik musuh-musuh yang sudah dikenal ataupun yang belum dikenal.³⁴

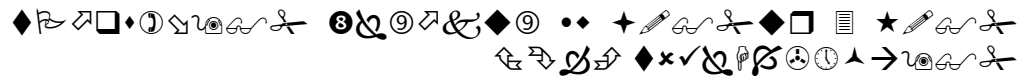
Segala apa pun yang dibelanjakan atau dinafkahkan untuk kepentingan persiapan perang *fi sabilillah* baik sedikit atau banyak, maka pengorbanan itu tidak akan disia-siakan Allah SWT. dan tidaklah akan teraniaya melainkan untuk keselamatan masyarakat karena apabila selalu siap-sedia maka kita terhindar dari khianat dan kebinasaan oleh musuh. Kata orang sekarang, “ kita tidak akan mati konyol”

5. Surat at-Taubah ayat 19 :



³³ Perlu diketahui bahwa penggunaan senjata untuk membela diri, wilayah, agama dan negara sama sekali tidak dapat disamakan dengan teror. Lihat Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 5, hal. 486.

³⁴ M. Hasbi ash-Shiddiqi, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rezki Putra), hal. 1600.



“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”.³⁵

Ayat ini melengkapi ayat-ayat sebelumnya dan menjelaskan bahwa memakmurkan Masjid al-Haram adalah hak kaum muslimin bukan kaum musyrik;³⁶ dan memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji³⁷ serta mengurus Masjid Haram keutamaannya tidak sebanding dengan iman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah. Orang menyamakan keduanya itu dianggap zalim dan tidak mendapat hidayah.

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa Ibnu Abbas berkata ketika ditawan di perang Badar: “jika kamu mendahului kami dengan sebab Islam dan hijrah dan jihad, maka kami telah memakmurkan Masjid al-Haram dan memberi minum orang-orang yang naik haji³⁸ dan membebaskan orang-orang dari penderitaan”. Maka turunlah ayat ini, yang menegaskan bahwa orang-

³⁵Departemen Agama RI, *op, cit*, hal. 280.

³⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an Bayan, op, cit*, hal. 190.

³⁷سقاية : tempat air minum di Masjid Haram untuk memberikan kepada para jama'ah haji, yaitu sebuah kamar besar di sebelah selatan sumur zam-zam, yang hingga kini masi tetap ada dikenal dengan "Siqayah Abbas".

³⁸ Dahulu, orang-orang Quraisy memberi minum orang-orang yang melakukan ibada haji dengan buah anggur yang diperaslalu dicampur air, dan itu pada masa jahiliyah dan setelah Islam datang tugas tersebut masi dibenarkan Nabi untuk dilakukan oleh pamannya Abbas bin Abdul Muthalib. Pemberian minum bisa dimaksudkan suatu pekerjaan, seperti halnya menjaga Baitullah.

orang yang memakmurkan masjid dan lain-lain sebelum beriman itu tidak sama dengan orang-orang yang beriman dan berjihad di jalan Allah Swt.³⁹

Memberi minum dan menjaga Baitullah, adalah dua pekerjaan kaum Quraisy yang paling terpuji, dan itu telah ditetapkan oleh Islam. Di dalam hadis dinyatakan :

نُ مَاثِرَ الْجَا هِلِيَّةٍ تَحْتَ قَدَمَيَّ إِلَّا سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَبِدَانَةَ الْبَيْتِ

*“Segala pekerjaan terpuji di antara pekerjaan-pekerjaan orang-orang terpuji pada masa jahiliyah telah berada pada kekuasaanku, kecuali memberi minum orang yang menunaikan ibadah haji dan menjaga Baitullah”.*⁴⁰

Ibnu Katsir menerangkan bahwa orang-orang musyrik merasa bangga dan menyombongkan diri dengan keberadaan mereka sebagai penduduk suci yang memakmurkan *Baitullah*. Maka Allah memberikan pilihan bahwa iman dan jihad bersama Rasulullah itu lebih utama dari pada memakmurkan *Baitullah* dan memberi minum para *hujjaj* (jama'ah haji) yang dilakukan oleh orang-orang musyrik . Semua amal perbuatan mereka itu tidak berguna di sisi Allah, jika mereka masih berada dalam kemusyrikan.⁴¹

Al-Maraghi berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum Mukmin yang berselisih tentang pekerjaan apakah yang paling utama. Kaum Mukmin tidak patut menyamakan keutamaan memberi minum kepada orang-orang yang menunaikan ibadah haji dan memakmurkan masjid dengan

³⁹ Qamaruddin Saleh, dkk, *op, cit*, hal. 235.

⁴⁰ Ahmad Mustofa Al-Marghi, *op, cit*, Jilid , hal. 129.

⁴¹ Imam Abi Fida al-Hafazh Ibn katsir al-Damasyqi, *op, cit*, Jilid II, hal. 425.

keutamaan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta orang yang berjihad di jalan Allah.⁴²

Buya Hamka menambahkan bahwa ayat ini merupakan *Istifham Ingkari* yaitu *tanya-bantah*, sebelum dijawab, telah Allah sendiri menjawab yang menunjukkan artinya “*mereka itu tidaklah sama di sisi Allah Swt*”.

Ayat ini bukan menunjukkan bahwa memberi minum orang haji atau memakmurkan masjid itu tidak baik, namun akan samakah mulia dan tinggi derajatnya dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan orang yang berjuang di jalan Allah? Tentu tidak sama. Karena orang yang memakmurkan masjid dan memberi minum orang haji hanya karena keturunan belaka. Sebab meramaikan masjid dan memberi minum orang haji, akan menjadikan naik dan tinggi martabatnya kalau timbul dari iman kepada Allah dan hari akhir. Dan kalau datang perintah berjihad *fi sabilillah*, dia bersedia meninggalkan tugas yang kecil itu, jika dibandingkan dengan besarnya bahaya musuh.⁴³

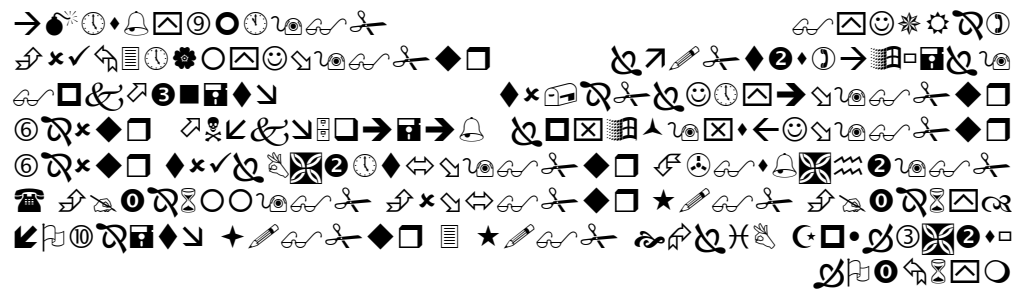
Didukung juga oleh Hasbi Ash-Shidiqi bahwa walaupun memberi minum dan memakmurkan masjid merupakan pekerjaan baik, tapi tidak bisa dipandang sama nilai dan derajatnya dengan beriman dan berjihad di jalan Allah.

⁴² Ahmad Mustofa Al-Marghi, *op, cit*, Jilid, hal. 131.

⁴³ Buya Buya Hamka, *op, cit*, jilid 4, hal. 2886.

Penjelasan lain juga diungkapkan oleh M. Quraish Shihab bahwa mereka itu tidak sama di sisi Allah karena kaum musyrikin mempersekutukan Allah, sedangkan Allah tidak menerima amal siapa pun yang mempersekutukan-Nya, yang diterima hanyalah orang yang beriman kepada-Nya dengan ikhlas dalam melakukan jihad di jalan Allah Swt.⁴⁴

6. Surat at-Taubah ayat 60:



*"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*⁴⁵

Ayat ini merupakan dasar pokok menyangkut delapan asnaf sebagai mustahiq zakat, dilihat dari redaksi ayat ini yang berkaitan dengan ayat sebelumnya dimana orang-orang munafik menyebutkan keluhan dan celaan terhadap Rasulullah Saw. yang berkaitan dengan pembagian zakat. Allah Swt. menjelaskan bahwa Allah-lah yang mengatur pembagian zakat tersebut dan tidak mewakilkan hak pembagian itu kepada selain-Nya. Allah membaginya

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *op, cit*, Volume 5, hal. 553.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *op, cit*, hal. 288.

hanya untuk mereka yang disebutkan dalam ayat di atas. Karena itu tidak boleh dibagikan kecuali kepada yang ditetapkan-Nya.

Menurut Ibn Katsir, yang termasuk *fi sabilillah*, diantaranya adalah orang-orang yang dalam peperangan, sedangkan mereka tidak digaji oleh lembaga terkait (pemerintah). Hal senada juga diungkapkan oleh Jalaluddin as-Suyuti.⁴⁶ Menurut Imam Ahmad, al-Hasan dan Ishaq, bahwa haji termasuk *fi sabilillah*.⁴⁷ Ibnu Katsir dalam ayat ini memaknai *fi sabilillah* tergolong *mudayyiqin* (Menyempitkan makna).

Ahmad Mustafa Al-Maraghi berpendapat bahwa jalan Allah adalah jalan menuju keridhaan dan pahala-Nya. Yang dimaksud ialah orang-orang yang berperang dan mempersiapkan dirinya untuk berjihad dan menjadikan haji termasuk *fi sabilillah* berdasarkan riwayat dari Imam Ahmad.⁴⁸ Termasuk dalam hal ini ialah seluruh kebaikan untuk kemaslahatan umum kaum muslim, yang karenanya luruslah Agama dan Negara dan bukan urusan individual. Seperti mengafani orang mati, membangun jembatan, membangun rumah sakit, membangun benteng, memakmurkan masjid, mengamankan perjalanan ibadah haji serta sarana ibadah haji lainnya dan tidak termasuk di dalamnya

⁴⁶ Imam Jalaluddin as-Suyuti, *op, cit*, hal. 744.

⁴⁷ Imam Abi Fida al-Hafazh Ibn katsir al-Damasyqi, *op, cit*, jilid 2, hal. 455.

⁴⁸ Haji termasuk dalam *fi sabilillah* berdasarkan pada hadis Umm Mi'qal al-Asadiyyah bahawa suaminya menyerahkan seekor unta untuk tujuan jihad tetapi beliau ingin menggunakannya untuk tujuan haji lantas meminta unta tersebut daripada suaminya tetapi enggan, maka perkara ini diadukan pada Rasulullah dan baginda memutuskan supaya diberikan pada Umm Mi'qal dengan sabda : "Haji dan Umrah itu termasuk *fi sabilillah*" . Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat, op, cit*, hal. 617.

untuk kepentingan haji secara individu, karena ibadah haji diwajibkan hanya atas orang mampu saja.⁴⁹ Dilihat dari penjelasan al-Maraghi pada ayat ini, beliau cenderung *muwassain* (meluaskan makna).

Sedangkan Buya Hamka memaknai *fi sabilillah* juga bersifat *muwassain* atau umum. Beliau menjelaskan bahwa tidaklah boleh hanya dibatasi satu macam saja. Termasuk di dalamnya segala usaha-usaha yang baik seperti memberi kafan pada jenazah orang miskin, membuat jembatan penghubung dua pinggir sungai, membangun masjid, rumah sakit, membelanjai para *mubaligh* Islam untuk menyebarkan Islam kepada masyarakat dan membiayai pemuda Islam yang berbakat untuk menambah ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Pendapat ini dikuatkan oleh Sayid Shabiq Khan Bahadur di dalam kitabnya "*Fathul Bayan*", dan di dalam Kitab Fiqihnya beliau yang bernama "*Ar-Raudhatun Nadiyah*", Beliau menyatakan pendapat bahwa Ulama-ulama yang telah mengorbankan seluruh waktunya untuk memperdalam pengetahuan agama dan menyebarkannya kepada orang banyak, maka ia berhak mendapat bagian zakat dari *sabilillah*; biarpun dia kaya apalagi kalau dia miskin.⁵⁰

⁴⁹ Ahmad Mustofa Al-Marghi, *Op, cit*, Jilid 10, hal.

⁵⁰ Buya Hamka, *op, cit*, Juz 4, hal. 3008.

Begitu juga Muhammad Rasyid Ridha yang mengembangkan maksud *fi sabilillah* itu untuk kemaslahatan umum.⁵¹

M. Quraish Shihab memberikan pendapat bahwa mayoritas ulama mengartikan *fi sabilillah* adalah para pejuang yang terlibat dalam peperangan baik keterlibatannya langsung maupun tidak, dan termasuk pula yang berhubungan dengan pertahanan negara, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dan banyak juga ulama kontemporer memasukkan dalam kelompok ini semua kegiatan sosial, baik yang dikelola oleh perorangan maupun organisasi-organisasi Islam, seperti membangun lembaga pendidikan, rumah sakit dan lain-lain, dengan alasan bahwa kata *fi sabilillah* dari segi kebahasaan mencakup segala aktivitas yang mengantar menuju jalan dan keridhaan Allah. “ Ini adalah pintu yang sangat luas mencakup semua kemaslahatan umum.” Demikian tulisan Sayyid Qutub dalam tafsirnya.⁵²

Berkaitan dengan pembahasan ini, kata *fi sabilillah* pada surat at-Taubah ayat 60, di kalangan sebagian ulama memandang sebagai lafal yang ‘*aam* (umum).⁵³

⁵¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al Manar*, (Beirut: Dar al- Ma'rifah, t.th), Jilid 10, hal. 499.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 5, hal. 634.

⁵³ penjelasan lafal ‘*am* ini, para ahli ushul mengemukakan beberapa definisi yang bervariasi di antaranya:

Menurut Imam al-Ghazai:

العام هو اللفظ الواحد الدال من جهة واحدة على شيئين فصاعدا

7. Surat al-Hujarat ayat 15 :



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.”⁵⁴

Pada ayat ini Allah Swt. menerangkan tanda-tanda Iman yang sempurna. Hal ini berkaitan dengan ayat sebelumnya dimana orang-orang Badui⁵⁵ menonjolkan keimanan padahal mereka belum dapat dimasukkan kategori orang yang beriman dengan sungguh-sungguh, karena mereka itu hanya sekedar menghendaki pembagian dari rampasan perang dan mementingkan soal-soal kebendaan belaka,⁵⁶ dengan menyebut-nyebut

⁵⁴Am adalah : suatu lafal yang menurunkan kepada dua hal atau lebih yang berasal dari arah yang sanad'. Lihat al-Ghazali, *al-Mustashfafi Jim al-Ushul*, (Beirut : Dar al-Kutub alilmiyyah, 2000), hal. 224.

sedangkan al-Sarahksi mendefenisikan :

العام كل لفظ ينتظم جمعا في الأسماء لفظ أو معنى

"Am adalah setiap lafal yang menghimpun secara keseluruhan baik dari segi lajal maupun dari segi makna. Lihat al-Sarahksi, *Uszruj al-Sarakhsi*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), juz 1, Cet Ke 1, hal. 131.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *op, cit*, hal. 848.

⁵⁶ Pada pangkal ayat 14 surah al-Hujarat, disebut al-A'ab () menurut istilah bahasa Arab, kalimat al-A'raab dimulai dengan memakai huruf hamzah maka artinya adalah orang Arab yang masih Badui, yang belum mengenal peradaban dan kesopanan pergaulan, dan belum mengerti peribahasa yang halus. Lihat Buya Hamka, jilid 9, hal. 6838.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Bayan, op, cit*, hal. 518.

perbuatan mereka yang baik kepada Nabi Saw. Dengan menyebutkan seperti itu mereka menginginkan sedekah.

Menurut Ibnu Katsir bahwa orang yang beriman secara sempurna adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka tidak bimbang dan tidak goyah, bahkan mereka semakin kokoh dalam suatu keadaan, yaitu keimanan yang sebenarnya adalah berjihad *fi sabilillah* dengan harta dan jiwa. Maksudnya mengerahkan seluruh jiwa dan harta benda mereka untuk berbuat taat kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya, tidak seperti orang Badui yang tidak beriman melainkan hanya sebatas ucapan.⁵⁷

Sedangkan Ahmad Mustofa Al-Maraghi menyatakan bahwa orang-orang yang beriman dengan iman yang sebenarnya adalah orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan tidak goncang, bahkan mereka mantap pada suatu sikap dan mau mengorbankan jiwa dan harta benda mereka yang paling mahal demi ketaatan kepada Allah dan mengharapkan ridha-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar dalam mengatakan *Amanna* (kami beriman), bukan seperti sebagian orang badui yang iman mereka hanyalah kata-kata saja, sedang mereka masuk agama hanya karena takut terhadap pedang, supaya darah dan harta mereka terpelihara.⁵⁸

⁵⁷ Imam Abi Fida al-Hafazh Ibn katsir al-Damasyqiyy, *op, cit*, jilid 4, hal. 257.

⁵⁸ Ahmad Mustofa Al-Marghi, *op, cit*, jilid, hal. 241.

Buya Hamka berpendapat bahwa orang Badui dicegah untuk terburu-buru mengakui dirinya telah beriman namun dianjurkan lebih dahulu mengatan “saya telah Islam”, karena berapa banyak orang Islam yang belum tentu beriman.⁵⁹ Misalnya orang Islam yang taat melaksanakan ibadah, tetapi bila datang seruan berjihad di jalan Allah, timbullah rasa takutnya dan lari dari masyarakat ramai.

Kemudian dijelaskan siapa orang yang boleh menyebut dirinya beriman dengan keterangan tegas tentang mutu iman yaitu percaya kepada Allah dan Rasul-Nya yang tidak dicampuri oleh perasaan ragu sedikit pun dan mereka berjuang dengan harta dan diri mereka pada jalan Allah. Bagi mereka penderitaan menjadi *Halawatul Iman*, manis dan terasa lezat keimanan. Orang seperti ini sudah boleh menyebut bahwa dia beriman.⁶⁰

Sedangkan M. Quraish shihab memberikan komentar bahwa orang-orang mukmin yang sempurna imannya hanya orang-orang yang beriman kepada Allah meyakini semua sifat-sifat-Nya dan menyaksikan kebenaran Rasul-Nya dalam segala apa yang disampaikan, hati mereka tidak disentuh oleh ragu walau mereka mengalami aneka ujian dan bencana, dan mereka juga membuktikan kebenaran iman mereka melalui berjihad yakni berjuang

⁵⁹ Dia mengucapkan syahadat, mengerjakan sembahyang, berpuasa, naik haji, namun imannya kepada Allah belum dihayatinya, belum disadarinya, dan belum diinsafinya, sehingga keislamannya tidak mengesan kepada kehidupannya.

⁶⁰ Buya Hamka, *op, cit*, jilid 9, hal. 6840.

membela kebenaran dengan mengorbankan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar dalam ucapan dan perbuatan.⁶¹

⁶¹ M. Quraish Sihab, *op, cit*, volume 13, hal. 267.

BAB IV

ANALISA

Fakta tentang keragaman makna *fi sabilillah* dalam surat at-Taubah ayat 60 dalam pembicaraan di masyarakat telah menyebabkan terjadinya kekaburan makna yang terkadang mengarah kepada kesalah-pahaman orang tentang *fi sabilillah*. Akibatnya akan sangat mungkin terjadi perbedaan dan perdebatan pendapat tentang apa dan bagaimana *fi sabilillah* yang sebenarnya.

Apabila ada seseorang yang berpendapat mengenai *fi sabilillah*, berdasarkan dalil al-Qur'an serta ilmu-ilmu yang shahih, maka pendapat orang itu akan sangat mungkin mengandung kebenaran. Sebaliknya, apabila ada yang berpendapat mengenai *fi sabilillah* tanpa berdalil kepada al-Qur'an, tanpa dukungan penjelasan dari sumber-sumber yang shahih, dan ia hanya berdasarkan kepada hawa nafsu serta demi kepentingan kelompok atau aliran tertentu, maka hal semacam itu tentu akan sangat jauh dari kebenaran serta tidak layak untuk diamalkan.

Untuk menyikapi hal ini dan agar terhindar dari kesalahan sebagaimana yang telah digambarkan di atas serta untuk lebih memudahkan kita mengetahui dan memahami *fi sabilillah* menurut al-Qur'an yang menjadi tema skripsi ini, berikut akan penulis uraikan perihal *fi sabilillah* tersebut dengan cara mengkaji ayat-ayat yang mengandung kata *fi sabilillah*.

A. Makna *Fi Sabilillah* Dalam Al-Qur'an Menurut Mufasssir

Fi sabilillah kata dasarnya *sabil* makna aslinya adalah “*at-Thariq*” yang artinya “jalan,”¹ (jalan yang dilewati),² atau jalan yang diibadahi, digunakan dalam kebaikan atau keburukan, bila dikaitkan kepada Allah maka diartikan *sabilillah*. Sedangkan menurut keterangan Ibnu Atsir dalam Ensiklopedi Hukum Islam menjelaskan bahwa *fi sabilillah* itu terbagi kepada dua pengertian, yang pertama yaitu: *mudhayyiqin* (menyempitkan makna) atau disebut secara mutlak, biasanya digunakan untuk arti *jihad* (berperang melawan orang kafir) dan yang ke dua yaitu *muwassain* (meluaskan makna), digunakan untuk arti semua amal ikhlas yang digunakan untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.

Di antara para ulama baik ulama klasik ataupun kontemporer ada yang memperluas makna *fi sabilillah*. Mereka tidak mempersempit makna *fi sabilillah* hanya untuk *jihad* dan hal yang berhubungan dengannya. Mereka menafsirkan makna *fi sabilillah* mencakup semua maslahat dan taqarrub, perbuatan baik dan kebajikan sesuai dengan makna *fi sabilillah* dan konteksnya yang umum.³

¹ Acmad Warson Munawwir, *op,cit*, hal. 647.

² Lausil Maluf, *op, cit*, hal. 320.

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Zakat Menurut Empat Mazhab*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), hal. 71.

Berikut ini akan penulis uraikan ayat-ayat *fi sabilillah* agar makna yang dimaksud menjadi teratur dan sistematis serta lebih mudah untuk dipahami :

Ayat-ayat *fi sabilillah* yang ada dalam al-Qur'an memiliki kriteria untuk tegaknya agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya, (*فِي إِقَامَتِئِنَّ اَللهِ*) (وَإِعْلَاءِ كَلِمَتِهِ) dengan jalan yang telah ditentukan-Nya. Dapat dilihat dimana ayat-ayat dalam al-Qur'an kata *fi sabilillah* datang setelah kata kerja infak (*infakkanlah hartamu sekalian di jalan Allah*) atau kata kerja jihad (*dan berjihadlah kamu sekalian di jalan Allah*) atau setelah kata peperangan (*mereka berperang di jalan Allah*) atau setelah kata hijrah (*dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah*) atau setelah kata kerja kelaparan atau kata kerja berjalan atau yang serupa dengannya.

Kata *fi sabilillah* pada surat al-Baqarah ayat 195 di iringi dengan kata infak.



“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”⁴

Pada umumnya para ulama tafsir memberikan pemahaman pada ayat ini bahwa makna kata infak yang mengiringi kata *fi sabilillah* adalah untuk

⁴Departemen Agama RI, *op, cit*, hal.47.

menolong agama Islam, menegakkkan kalimat-Nya, dan untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya yang memerangi. Bahkan Buya Hamka menekankan bahwa dalam menghadapi peperangan *fi sabilillah*, maka perbelanjaan harus dilipatgandakan dari pada waktu damai.⁵

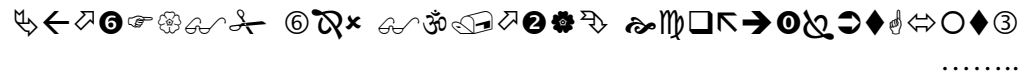
Usaha umat Islam untuk membela Allah dan Rasul-Nya merupakan sesuatu yang meresahkan orang-orang munafik, mereka akan selalu menghasut sebagian muslim agar tidak menafkahkan hartanya, karena mereka tahu urgensi harta yang dinafkahkan orang-orang muslim dapat menguatkan dakwah Rasul. Maka dengan demikian, menurut Ibu Katsir menolak berperang dan berinfaq bagi kepentingan perang termasuk kebinasaan. Penolakan tersebut sebagai perkara yang dapat memperkuat musuh dan melemahkan kaum muslim.⁶

Dengan “jalan” menggunakan harta itulah salah satu jalan berjihad di jalan Allah. Di mana Allah secara jelas menunjukkan ciri-ciri orang-orang yang harus mendapatkan perhatian istimewa dan jangan sampai terlantar karena terikat di jalan Allah Swt. Sebab, mereka mempunyai tugas yang sangat berat, yaitu memelihara dan menghafal ayat-ayat yang turun, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 273:



⁵Buya Hamka, *op, cit*, Jilid 1, Hal. 452.

⁶ Imam Abi Fida al-Hafazh Ibnu katsir al-Damasyqiy, *op, cit*, Jilid 1, hal. 286.



“(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi.....”⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa berjihad itu dapat dengan harta kekayaan, dan dapat pula dengan jiwa. Barang siapa yang mampu melakukan keduanya, maka wajib melakukan keduanya. Tapi jika hanya mampu melakukan satu diantara keduanya, maka yang mampu itulah yang wajib dilakukan.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibnu Katsir berkenaan dengan ayat di atas bahwa orang-orang mujahidin yang telah mengabdikan diri kepada Allah Ta’ala dan Rasul-Nya, mereka tidak memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Karena mereka khusus untuk berjihad, sehingga mereka tidak dapat berusaha atau menjadi musafir untuk berdagang dan mencari penghidupan.⁸ Maka dari itu, menurut al- Maraghi bahwa mereka wajib diberi biaya. Termasuk berjuang di jalan Allah pada zaman sekarang ialah jika seseorang menyibukkan diri melaksanakan tugas-tugas bagi kepentingan masyarakat, seperti pertahanan dan menuntut ilmu demi menegakkan agama Allah Swt.⁹

Kedudukan berjihad seperti orang dalam ayat tersebut menjadi lebih penting di dalam meninggikan agama Allah setelah diakui lagi oleh ayat 123

⁷ Departemen Agama RI, *op, cit*, hal.68.

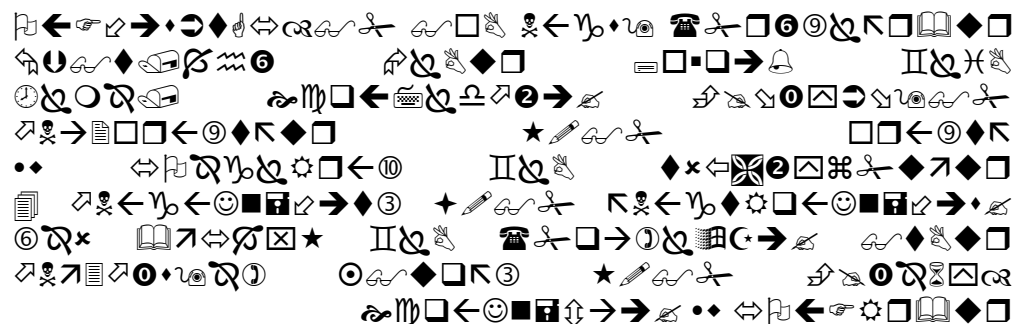
⁸ Imam Abi Fida al-Hafazh Ibnu katsir al-Damasyqi, *op, cit*, Jilid 1, hal. 401.

⁹ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *op,cit*, jilid 1, hal. 279.

dalam surat at-Taubah. “*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang)*”. Hal ini berkenaan dengan kepergian mempelajari ilmu dan hukum-hukum ad-Din atau panggilan umum untuk berjihad di jalan Allah.¹⁰

Sayyid Qutuhb, mengatakan dalam kitabnya yakni *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* bahwa jihad di jalan Allah membutuhkan manusia (pelaku) maka ia juga membutuhkan harta, maka dari itu dalam al-Qur'an banyak seruan berjihad selalu disertai seruan kepada berinfaq.¹¹

Begitu juga Allah menjelaskan pada surat al-Anfal ayat 60 :



“*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).*”¹²

¹⁰ Mahmud Syaltut, *Tafsi al-Qur'anul Karim*, ahli bahasa: Herry Noer Ali, *Tafsir al-Qur'anul Karim pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, (Bandung: CV Diponogoro, 1990), Jilid 4, hal. 1136.

¹¹ Sayyid Qutuhb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), jilid 2, hal. 38

¹² Departemen Agama RI, *op, cit*, hal. 271.

Susunan kalimat pada ayat ini jelas menunjukkan bahwa maksud dari *fi sabilillah* adalah jihad dengan melakukan peperang secara fisik, karena arti infak di sini adalah menginfakkan harta untuk orang-orang yang akan melakukan perang demi menolong Islam, menegakan kalimat-Nya, untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya, dan yang menghalang-halangi. Hal ini sebagaimana juga dijelaskan dalam sebuah hadis:

من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله (متفق عليه)

*”siapa yang ikut berperang agar kalimat Allah lebih tinggi maka itu adalah fi sabilillah. (HR Mutafaq ‘Alaih)”.*¹³

Makna khusus pada ayat di atas digambarkan dengan jihad dan perang. Di mana para Mufassir memberikan pengertian yang sama, bahwa Allah Swt. memerintahkan selalu siap siaga dan waspada, mempersiapkan diri dengan berbagai perlengkapan untuk berperang dengan orang-orang musyrik sesuai dengan kemampuan, fasilitas, dan kesanggupan yang ada. Karena persiapan seperti ini akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat.¹⁴

Mempersiapkan kekuatan itu merupakan suatu kewajiban yang menyertai kewajiban jihad di jalan Allah, karena persiapan itu membutuhkan biaya dan seluruh sistem bertumpu pada prinsip tolong-menolong. Maka

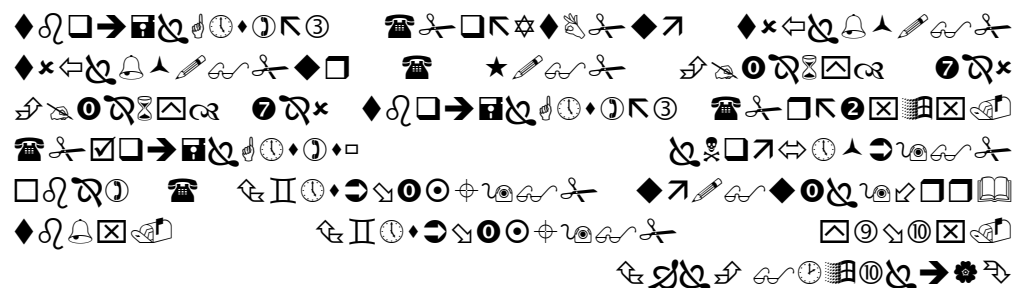
¹³ Hadis disepakati Bukhari-Muslim dari Abu Musa al-Asy’ari.

¹⁴ Imam Abi Fida al-Hafazh Ibnu katsir al-Damasyqi, *op, cit*, jilid II, hal. 399. Lihat juga Ahmad Mustofa Al-Marghi, *op, cit*, Jilid 10, hal .36-37. dan lihat juga Buya Hamka, *op, cit*, jilid 4, hal. 2795.

seruan berjihad ini diiringi dengan seruan untuk menginfakkan harta di jalan Allah. Kekuatan yang dipersiapkan dilakukan bukan untuk menindas atau menjajah, tetapi untuk menggetarkan musuh yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Hal tersebut dilakukan supaya orang kafir tidak memandang ringan dan remeh terhadap kaum muslimin serta dengan menakut-nakuti ini bisa mencegahnya dari memusuhi kita.

Perlu diingat sebagaimana disebutkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah bahwa hal ini bukan berarti teror dan teroris sebagaimana yang dituduhkan sekarang kepada umat muslim.¹⁵ Adapun Islam melarang kita memusuhinya tanpa alasan yang jelas, akan tetapi menjadi kewajiban kaum muslim jika dihina dan diremehkan agamanya untuk membela dan mempertahankan agama meskipun mengorbankan jiwa dan raga.

Peperangan tidak disebut sesuai dengan syariat kecuali jika dilakukan di jalan Allah dan dilakukan oleh orang-orang yang beriman, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 76 :



¹⁵ M. Quraish Shihab, *op, cit*, volume 5, hal. 486.

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.”¹⁶

Jika peperangan tidak memiliki tujuan dan motif tersebut, ia tidak dianggap sebagai jihad Islam, karena terdapat juga jalan lain yang merupakan lawan dari jalan Allah yakni jalan thagut.

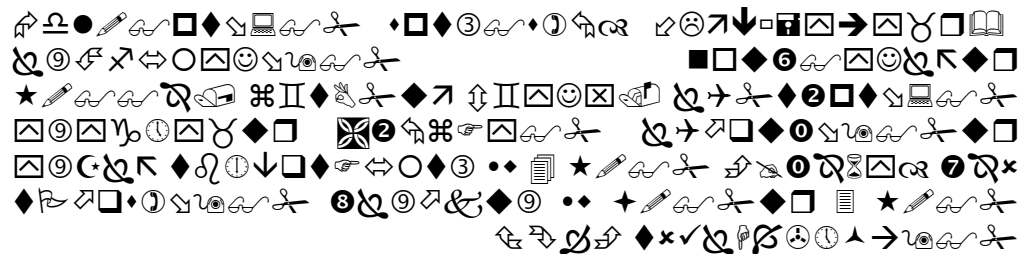
Para Mufassir memberikan pemahaman yang seragam berkenaan dengan ayat di atas bahwa perang *fi sabilillah* adalah perang karena iman dan karena taat kepada Allah demi meninggikan agama Allah. Sedangkan jalan thagut adalah jalan yang diserukan oleh iblis dan bala tentaranya; jalan yang menyampaikan pada siksa neraka dan kebencian Allah, dan peperangan yang mereka lakukan mengikut syaitan berdasar kepada hawa nafsu angkara murka.¹⁷

Dengan demikian, jihad adalah benteng dan pilar pertahanan umat. Dengan jihad inilah lahir para pahlawan Islam, pasukan-pasukan tangguh yang mengobarkan jiwa dan harta mereka untuk kepentingan agama Islam. Karena Jihad di jalan Allah adalah sarana taqarrub yang paling utama bagi seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan tujuan menegakkan agama Allah Swt. yang menjadi ukuran yang memisahkan antara jihad atau perang Islam dengan perang thagut.

¹⁶ Departemen Agama RI, *op, cit*, hal. 131.

¹⁷ Imam Abi Fida al-Hafazh Ibnu katsir al-Damasyqiy, *op, cit*, Jilid 1, hal. 646. Lihat Ahmad Mustofa Al-Marghi, *Op, cit*, Jilid 10, hal.152. dan lihat juga Buya Hamka, *op, cit*, jilid 2, hal. 1311.

Dalam al-Qur'an Allah menerangkan bahwa orang yang beriman kepada-Nya dan hari akhir dan segala bentuk jihad, lebih utama daripada seluruh amalan haji dan mengurus Mesjid Haram. Mengenai hal ini Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 19:



“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjid Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian bejihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”¹⁸

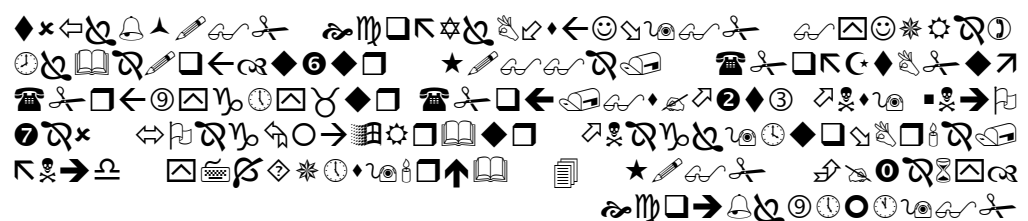
Jihad di jalan Allah adalah suatu ibadah yang mendatangkan kemaslahatan bagi yang lain, sedangkan manfaat memberikan minum kepada jamaah haji dan menjaga Mesjid Haram terbatas hanya bagi pelakunya. Sedangkan manfaat jihad ini adalah untuk menjaga kehormatan umat dan kelangsungan dakwah Islam. Karena apabila umat hancur, binasalah semua muslim di dunia, serta lenyaplah haji dan hal-hal lainnya dari ibadah serta akan hancur juga bangunan-bangunan agama. Semua itu tidak akan tegak dan berjalan tanpa keberadaan umat.

¹⁸ Departemen Agama RI, *op, cit*, hal. 280.

Meskipun memberi minum kepada orang-orang yang berhaji dan menjaga Mesjid Haram adalah dua pekerjaan yang terpuji, akan tetapi pelakunya tidak sama dengan orang yang beriman dan berjihad dalam ketinggian martabatnya. Maka dari itu tidak patut kita menyamakan kedudukannya.¹⁹

Ibnu Katsir memaparkan dalam kitabnya bahwa meramaikan mesjid dan memberi minum orang haji, apabila hal ini dilakukan oleh orang-orang Musyrik maka hal tersebut tidak berguna di sisi Allah.²⁰ Akan tetapi, menjadikan naik dan tinggi martabatnya kalau timbul dari iman kepada Allah dan hari akhir. Dan kalau datang perintah berjihad *fi sabilillah*, dia bersedia meninggalkan tugas yang kecil itu, jika dibandingkan dengan besarnya bahaya musuh.²¹

Allah Swt. menjadikan jihad seperti ini sebagai salah satu bukti keimanan yang nyata yang merupakan ciri mukmin sejati, hal ini sebagaimana jelaskan pada surat al-Hujarat ayat 15 :



¹⁹ Ahmad Mustofa Al-Marghi, *op, cit*, Jilid, hal. 131.

²⁰ Imam Abi Fida al-Hafazh Ibnu katsir al-Damasyqiyy, *op, cit*, Jilid II, hal. 425.

²¹ Buya Buya Hamka, *op, cit*, jilid 4, hal. 2886.

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka itulah orang-orang yang benar.”*²²

Allah Swt. mengingkari kaum yang mengaku beriman, tapi tidak melakukan pengorbanan untuk berjihad, seperti yang dilakukan orang-orang Badui. Pada ayat di atas para Mufassir memberikan pengertian bahwa orang-orang yang beriman dengan iman yang sebenarnya adalah orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan tidak goyah, bahkan mereka mantap pada suatu sikap dan mau mengorbankan jiwa dan harta benda mereka demi ketaatan pada Allah dan untuk meninggikan agama Allah serta hanya mengharapkan ridha-Nya.²³

Dalam hal ini Islam memberikan satu kesempatan bagi siapa saja yang tidak memungkinkan baginya untuk pergi berjihad dengan jiwanya, baik karena alasan kesehatan, sosial, maupun mental. Maka ia bisa berjihad dengan hartanya. Dengan cara seperti itu ia seolah-olah telah ikut terjun ke medan perang. Dalam sebuah hadis sahih disebutkan, “Barang siapa menyiapkan seorang pejuang di jalan Allah, berarti ia telah ikut berperang”.(HR. al-Bukhari dan Muslim dari Zaid Ibnu Khalid r.a)²⁴

²² Departemen Agama RI, *op, cit*, hal. 848.

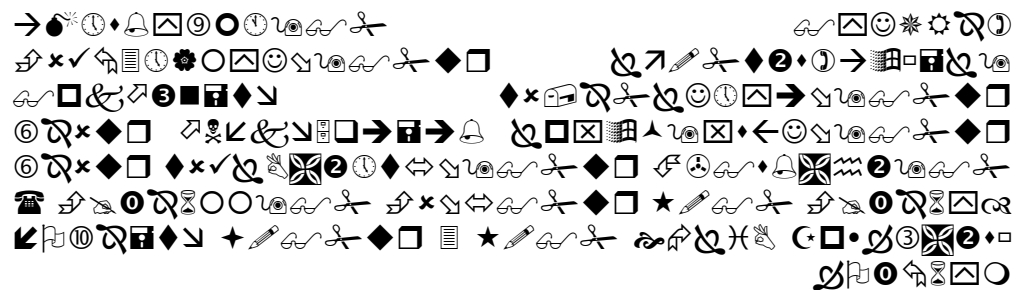
²³ Imam Abi Fida al-Hafazh Ibnu katsir al-Damasyiqiy, *op, cit*, jilid 4, hal. 257. Lihat Ahmad Mustofa Al-Marghi, *op, cit*, jilid, hal. 241. dan lihat juga Buya Hamka, *op, cit*, jilid 9, hal. 6840.

²⁴ Yusuf Qardawi, *Fiqih Jihad, op, cit*, hal. 473.

B. Pandangan Ulama Zaman Sekarang Tentang *Fi Sabilillah* Pada Surat At-Taubah Ayat 60

Mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa Ayat-ayat tentang *fi sabilillah* di atas menjelaskan bahwa *fi sabilillah* adalah jihad (perang di jalan Allah) dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Akan tetapi, terdapat perbedaan pendapat di kalangan *mufassirin* mengenai definisi "*fi sabilillah*" yang terdapat pada surat at-Taubah ayat 60 yaitu ayat yang membahas tentang asnaf penerima zakat.:



"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."²⁵

Ada Ulama Tafsir yang mendefinisikan dalam arti sempit yaitu hanya "jihad" (perang melawan orang kafir) dan ada juga Ulama Tafsir yang

²⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 288.

mendefinisikan dalam arti luas yaitu "segala bentuk kebaikan di jalan Allah" (semua kegiatan sosial).

Penyempitan makna *fi sabilillah* pada surat at-Taubah ayat 60 di atas, Diungkapkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya yakni Tafsir al-Qur'an al-'Azhim,²⁶ dan juga mufassir lainnya seperti Jalaliddin as-Suyuti,²⁷

Selain itu, terdapat juga para mufassir yang telah meluaskan arti *fi sabilillah* pada surat at-Taubah ayat 60 ini seperti : Mustafa al-Maraghi,²⁸ Buya Hamka,²⁹ dan ulama tafsir lainnya seperti, Ar Razi, Rasyid Ridha³⁰.

Setelah mengkaji perbedaan-perbedaan pendapat mufassir pada surat at-Taubah ayat 60 ini dan juga merujuk pengertian kata *fi sabilillah* yang tertera dalam ayat-ayat Al-Qur'an, maka penulis cenderung berpendapat yang dianggap kuat bahwa makna umum dari *fi sabilillah* itu tidak layak dimaksud dalam ayat ini, karena dengan keumumannya ini meluas pada aspek-aspek yang banyak sekali, tidak terbatas sarannya dan apalagi terhadap orang-orangnya. Makna umum ini meniadakan pengkhususan *fi sabilillah* sebagai bagian dari kelompok penerima zakat yang delapan.

²⁶ Lihat Imam Abi Fida al-Hafazh Ibnu Katsir al-Damasyqiyy, *op, cit*, jilid 2, hal. 455.

²⁷ Lihat Imam Jalaluddin as-Suyuti, *op, cit*, hal. 744

²⁸ Ahmad Mustofa Al-Marghi, *Op, cit*, Jilid 10, hal.

²⁹ Buya Hamka, *op, cit*, Juz 4, hal. 3008.

³⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit*, hal. 499.

Dapat juga diperhatikan alasan para *fuqaha* yang konkret serta ilmiah dalam menentukan maksud *fi sabilillah* pada surat at-Taubah ayat 60 yakni sebagai berikut :

1. Takhsis al-‘am ; ayat zakat menunjukkan lafaz yang umum yaitu *fi sabilillah* yang berfungsi mengumumkan makna tersebut yaitu merangkum semua kebajikan untuk jalan Allah. Tetapi ayat yang bersifat umum ini telah ditakhsiskan oleh hadis yang menerangkan makna *fi sabilillah*, seperti sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud sebagai berikut:

حدثنا الفريابي حدثنا سفيان عن عمران البارقى عن عطية عن أبي سعيد قال: . الصدقة لغني إلا في سبيل الله أو ابن السبيل أو جار فقير يتصدق عليه فيهي لك أو يدعوك ()

“Diceritakan oleh Muhammad bin 'Au al-Tha-iy, dari al-Firyabiy, Sufyan menceritakan dari Imran al-barig; dari At-Thiyah, dari Abu Saida ia berkata : berkata Rasul Saw.: " Shadaqah itu tidak halal bagi orang kaya, kecuali bagian *fi Sabilillah*, atau Ibnu sabil, atau tetangga yang fakir, dan jika diberi, ia akan memberikan hadiah atau memanggil kaumnya; kepadamu (H.R. Abu Daud).

Rasulullah mentakhsiskan keumuman makna kata *fi sabilillah* dalam ayat zakat.

2. Apabila berlawanan maksud dalam al-Qur'an dan Sunnah antara definisi dari segi bahasa dan syarak maka hendaklah diutamakan definisi syarak dahulu. Ini bermakna maksud *fi sabilillah* dari segi

syaraknya adalah jihad atau perang pada jalan Allah, karena pembahasan zakat merupakan pembahasan syarak bukan pembahasan bahasa.

3. Perkataan *fi sabilillah* jika diperluas maknanya menyebabkan berlakunya fenomena pengulangan terhadap ayat Allah tanpa faedah sedangkan Allah Maha Suci daripada sifat yang sedemikian. Sekiranya kehendak *fi sabilillah* merangkum semua amal kebaikan maka tidak perlu lagi Allah menyebutkan asnaf yang tujuh selain *fi sabilillah*. Ini bermakna penetapan kedelapan asnaf tersebut mempunyai tujuan dan hikmah yaitu mengkhususkan *fi sabilillah* untuk tujuan jihad atau perang *fi sabilillah* saja. Ini dikuatkan lagi dengan penggunaan kalimat yang bermaksud hanya, yaitu delapan golongan tersebut sajalah yang berhak menerima zakat. Karena itu, pastilah yang dimaksud di sini adalah makna yang khusus.
4. Kebanyakan ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah apabila membicarakan tentang *fi sabilillah* merujuk kepada jihad atau perang *fi sabilillah*.³¹

Dengan segala kemampuan yang dipunyai, penulis telah mencoba menelusuri pendapat-pendapat yang mengungkap makna *fi sabilillah* tersebut dan berusaha untuk memilih (mencari) mana yang lebih mendekati kebenaran

³¹ [Http://ms.wikipedia.org/wiki/fisabilillah](http://ms.wikipedia.org/wiki/fisabilillah).

dan dapat dipegang serta diterapkan untuk masa sekarang. Penulis sangat menyadari bahwa dalam menentukan pilihan ini bukanlah suatu hal yang mudah dan ringan, melainkan butuh kehati-hatian dan keseriusan yang mendalam. Di sisi lain juga disadari dan dimaklumi bahwa penulis bukanlah memilih yang benar di antara sekian banyak yang salah atau sebaliknya. Akan tetapi dalam hal ini penulis berusaha mencari yang terbaik di antara yang baik. Dikatakan demikian karena yang menjadi objek pilihan adalah pendapat-pendapat para ulama yang sama-sama benar dan memiliki alasan hukum yang cukup kuat menurut mereka masing-masing.

Setelah mempelajari, memahami, serta mencermati lagi secara mendalam pendapat-pendapat para ulama tafsir, maka penulis mempertahankan pendapat *mufasssir* yang mempersempit makna *fi sabilillah* dengan mengatakan bahwa makna tersebut hanya untuk perang membela agama Allah atau jihad serta hal-hal yang berkaitan dengannya.

Melihat perkembangan sosial masyarakat, maka ulama zaman sekarang yakni seperti Dr. Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa jihad atau perang *fi sabilillah* yang dimaksud di sini perlu dikembangkan sesuai dengan zaman sekarang, hal ini sesuai penjelasan oleh *mufasssir* pada surat al-Anfal ayat

60.³² Akan tetapi pengembangan jihad ini harus senantiasa mengacu pada tujuan *syara'* dan dilandasi roh jihad yaitu untuk menegakkan Agama Allah Swt. Sehingga dengan jalan itu pendapat Mufassir yang mempersempit makna *fi sabilillah* tetap dapat dipertahankan.

Dr. Yusuf Qardhawi *istiqomah* dalam mengemukakan pendapatnya, meskipun banyak di antara ulama yang berpendapat bahwa makna *sabilillah* adalah semua bentuk sarana kebaikan yang mengantarkan kepada keridhaan Allah. Tindakan Dr. Yusuf al-Qardhawi ini juga dipandang sebagai tindakan jalan tengah, tidak terlalu sempit menafsirkan kalimat *fi sabilillah* hanya untuk para tentara perang dan tidak pula terlalu memperluas maknanya seperti untuk semua jenis kebaikan sebagai pedekatan diri kepada Allah.³³

Memperluas arti jihad ini tidak hanya terbatas pada peperangan dan pertempuran dengan senjata saja, namun termasuk juga segala bentuk peperangan yang menggunakan akal dan hati dalam membela dan mempertahankan aqidah Islam, sebagaimana yang ditafsirkan oleh para *mufassir* dalam surat al-Hujarat ayat 15. Perang yang dilakukan termasuk jihad *fi sabilillah* apabila berkaitan dengan pembelaan Islam dan dengan tujuan Islam.

³² Imam Abi Fida al-Hafazh Ibnu katsir al-Damasyqiy, *op, cit*, jilid II, hal. 399. Lihat juga Ahmad Mustofa Al-Marghi, *op, cit*, Jilid 10, hal .36-37. dan lihat juga Buya Hamka, *op, cit*, jilid 4, hal. 2795

³³ Yusuf Qardawi, *Fiqih Zakat, op, cit*, hal. 636 .

Maka dari itu sesungguhnya jihad dalam Islam tidak terbatas pada perang dan pertempuran dengan senjata saja, akan tetapi kadang kala bisa dilakukan dengan tulisan dan ucapan, dan kadangkala dilakukan dalam bidang pemikiran, pendidikan, sosial, ekonomi, politik sebagaimana halnya dilakukan dengan kekuatan bala tentara. Karena orang-orang kafir sekarang tidak lagi memerangi umat muslim secara fisik, namun sekarang mereka memerangi kita menggunakan intelektual. Jenis perang atau jihad ini juga membutuhkan bantuan dan dorongan materi.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kewajiban jihad adalah kewajiban sarana yakni cara dan jalan, bukan tujuan. Sedangkan tujuan jihad adalah menegakkan Islam dan mencapai derajat tertinggi. Sebagaimana ayat-ayat *fi sabilillah* selalu diiringi dengan kata infak, hijrah, perang, jihad itu sendiri dan lain-lain. Seandainya jalan yang ditempuh untuk menyampaikan hidayah Allah Swt. bisa sampai dengan dalil dan tanpa kekerasan serta peperangan, maka hal itu lebih utama.

Dapat kita ketahui bahwa perang-perang yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan jalan yang terakhir yang ditempuh untuk menyampaikan Agama Allah Swt. dan disyariatkannya berperang atau berjihad dengan fisik di medan tempur sebab tidak adanya jalan lain lagi menuju kemenangan agama dan karena kezhaliman kaum musyrikin terhadap kaum muslimin. Karena

dikatakan oleh Rasulullah Saw. bahwa sebenarnya perang itu buruk,³⁴ dan tidak diperkenankan oleh akal yang sehat, kecuali untuk melenyapkan keburukan yang lebih berbahaya, karena itu nilai segala perkara ditentukan dengan maksud dan tujuannya.

Di waktu damai seperti sekarang ini, jihad itu artinya membangun, menegakkan, dan menyusun. Maka di waktu damai inilah sebenarnya jihad *fi sabilillah* yang besar dan berbahaya apabila kalah, yang juga memakan waktu dan tenaga yang harus di perhitungkan seperti halnya berperang di medan perang.³⁵

Di zaman damai ini bila kita lengah, kebudayaan asing dapat dengan mudah masuk ke tanah air dengan perantaraan buku-buku, misi-misi kebudayaan, film-film, dan lain sebagainya. Akhirnya walau pada lahirnya umat Islam tidak di jajah, tapi tanpa disadari kita telah dijajah oleh kebudayaan mereka. Oleh karena itu jihad di jalan Allah di masa damai tidak boleh berhenti, kita harus tetap berjihad sesuai dengan kondisi zaman sekarang seperti menuntut ilmu untuk mempertahankan soal-soal agama dan mendalaminya serta memelihara al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup. Hal ini termasuk jihad

³⁴ Islam tidak pernah menyukai peperangan, Islam meyerukan kecuali terpaksa sebagaimana di terangkan dalam al-Qur'an "*diwajibkan kamu berperang, padahal perang itu sesuatu yang kamu benci*" (Qs. Al-Baqarah: 216). Dan Rasulullah pun menjadikan kata "perang" sebagai salah satu kata yang dibenci, Beliau bersabda "*Nama paling buruk adalah harb (perang) dan murreh (pahit)*" (HR. Ahmad)". Lihat Yusuf Qardawi, *Fiqih Jihad, op, cit*, hal. Ixxviii.

³⁵ Sutan Mansur, *Jihad*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982, hal. 127.

fi sabilillah seperti yang dilakukan oleh sekelompok *Ahlush-Suffah* pada masa Rasulullah Saw.³⁶

Di sisi lain, pada situasi dan kondisi yang berbeda, ketika pada suatu negara di mana pendidikan merupakan masalah utama, dan yayasan pendidikan telah dikuasai kaum kapitalis, komunis, atheis ataupun kaum sekularis maka jihad yang paling utama adalah mendirikan madrasah berdasarkan ajaran Islam yang murni. Ini di-*qiyas*-kan kepada berperang melawan musuh-musuh Islam dengan mengangkat senjata, dengan *illat* yang sama yaitu membela agama Allah atau menegakkan kalimat Allah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kewajiban mendirikan madrasah berdasarkan ajaran Islam yang murni seperti contoh di atas sama hukumnya dengan kewajiban berperang mengangkat senjata melawan musuh-musuh Islam.

Begitu juga mendirikan percetakan surat kabar Islam, untuk menandingi berita-berita dari media-media yang merusak dan menyesatkan, membela Islam dari kebohongan-kebohongan musuh-musuh Islam yang menjelek-jelekkan Islam dengan media yang mereka miliki, serta untuk menjelaskan Islam secara benar. Kemudian Menolong para *da'i* yang *istiqamah* menyeru pada ajaran Islam yang benar.

³⁶ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *op.cit*, jilid 1, hal. 279. Lihat juga Buya Hamka, *op, cit*, jilid 1, hal. 665. dan Lihat Mahmud Syaltut, *op.cit*, Jilid 4, hal. 1136.

Semua hal-hal yang telah disebutkan di atas juga termasuk *fi sabilillah* apabila dilakukan dalam rangka jihad meninggikan kalimat Allah. dan hal ini tidak dapat dilaksanakan hanya dengan harta saja atau diri saja, tapi harus dengan seluruh potensi yang ada, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, yaitu: "*Berjuang dengan harta benda dan jiwamu pada jalan Allah*"³⁷

Kata jihad yang bersifat umum mencakup jenis jihad yang diterangkan oleh al-Qur'an dan hadis. Didefinisikan dengan mengerahkan usaha dan kemampuan di jalan Allah dengan nyawa, harta, pikiran, lisan, pasukan dan lainnya. Jihad adalah makna yang berkaitan dengan agama sedangkan perang (*qital*) berkaitan dengan dunia yang berarti berkaitan dengan pertarungan militer menggunakan berbagai jenis senjata. Akan tetapi, pada zaman sekarang dikenal dengan perang-perang yang lain, seperti perang kebudayaan, perang media massa, perang ekonomi dan lain-lain yang disebut dengan perang urat saraf³⁸ atau perang dingin. Perang-perang semacam ini bertujuan melumpuhkan semangat dan menghancurkan dari dalam, maka sudah seharusnya umat muslim melakukan hal yang sama untuk melawan perang musuh-musuh Islam. Menurut Dr. Yusuf Qardhawi apabila umat muslim hanya terfokus memaknai jihad *fi sabilillah* hanya dengan perang-perang secara fisik menggunakan pedang seperti

³⁷ QS: al-Hujarat ayat 15, Departemen Agama RI, *op, cit*, hal. 848.

³⁸ Taufiq Ali Wahbah, *Jihad dalam Islam*, (Jakarta: Media Dakwa, 1985) , hal. 71. Ahli Bahasa Abu Ridha, dari kitab asli judul *Jihad fi Islam*.

pada masa Rasulullah Saw. maka hal tersebut tidak cocok lagi pada zaman sekarang.

Maka dari itu menggunakan bagian ini untuk jihad dalam bidang kebudayaan, pendidikan, dan media massa lebih utama di zaman sekarang ini, dengan syarat hendaknya *jihad fi sabilillah* itu jihad yang benar, sesuai ajaran Islam yang benar, tidak dicampuri unsur-unsur kesukuan dan kebangsaan, dan tidak pula Islamnya dicampuri dengan faham Barat atau Timur atau untuk membela mazhab, sistem, kedudukan atau untuk membela pribadi.

“Allahu ‘alam bishawab”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan, yang sekaligus merupakan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *fi sabilillah* dalam ayat-ayat al-Qur'an menurut *mufassirin* memberikan penjelasan yang sama yakni maknanya adalah jihad atau perang di jalan Allah, dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Akan tetapi terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama tafsir mengenai definisi "*fi sabilillah* dalam surat at-Taubah ayat 60," yakni ayat tentang asnaf yang berhak mendapatkan zakat.

Ibnu Katsir dan ada juga kalangan *mufassir* lainnya mendefinisikan *fi sabilillah* dalam arti sempit yaitu hanya "jihad" atau khusus diartikan para pejuang yang terlibat dalam peperangan baik keterlibatannya langsung maupun tidak dengan tujuan untuk menolong agama Allah Swt. memerangi musuh-Nya, dan menegakkan kalimat Allah di muka bumi. Sedangkan al-Maraghi dan Buya Hamka serta ada juga *mufassir* lainnya, memaknai *fi sabilillah* bersifat meluas atau umum, yaitu meliputi semua jenis kebaikan, ketaatan, dan memasukkan semua kegiatan sosial.

Adapun ulama zaman sekarang yakni seperti Dr. Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa jihad atau perang *fi sabilillah* merupakan sarana kebaikan yang jelas yang dapat mengantarkan kepada keridhaan Allah. Melihat perkembangan sosial masyarakat zaman sekarang, Jihad atau perang *fi sabilillah* yang dimaksud di sini perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat pada zaman sekarang yang mencakup jenis jihad yang diterangkan oleh al-Qur'an dan Hadis, yang tidak terbatas pada jihad dengan kekuatan fisik bala tentara saja, akan tetapi jihad menggunakan harta dan akal pikiran serta lisan. Sebagaimana dijelaskan oleh mufassir pada ayat-ayat *fi sabilillah* lainnya. Akan tetapi makna jihad ini harus senantiasa mengacu pada tujuan *syara'* dan dilandasi roh jihad dengan syarat hendaknya jihad *fi sabilillah* itu jihad yang benar, sesuai ajaran Islam yang benar, tidak dicampuri unsur-unsur kesukuan dan kebangsaan, dan tidak pula Islamnya dicampuri dengan faham Barat atau Timur atau untuk membela mazhab, sistem, kedudukan atau untuk membela pribadi.

Setelah penulis mengadakan penelusuran dan penelitian terhadap pendapat-pendapat yang mengungkap makna *fi sabilillah* yang pendapat tersebut adalah pendapat-pendapat para mufassir yang sama-sama benar dan memiliki alasan hukum yang cukup kuat menurut mereka masing-masing. Maka pendapat yang cukup relevan menurut penulis yakni tetap mempertahankan pendapat *mufassir* yang mempersempit makna *fi sabilillah*

dengan mengatakan bahwa makna tersebut hanya untuk kepentingan jihad atau perang membela agama Allah dan hal-hal yang berkaitan dengannya bukan meliputi semua jenis kebaikan, sebagaimana diungkapkan ulama zaman sekarang yakni Dr. Yusuf Qardhawi .

Sehingga dengan jalan itu pendapat mufassir yang mempersempit makna *fi sabilillah* tetap dapat dipertahankan.

B. Saran- Saran

Melalui skripsi ini penulis semakin menyadari akan kedangkalan ilmu yang penulis miliki, Penulis mengharap ampunan dari Allah, sekaligus taufiq dan hidayah-Nya dalam menentukan sikap pada permasalahan ini.

Kemudian, melalui tulisan ini juga penulis sampaikan kepada kaum muslim dan kepada diri penulis agar senantiasa menuntut ilmu. Khususnya mengenai jihad *fi sabilillah*, supaya kita dapat memahami dan mengamalkan dalam kehidupan. Karena jihad berperang di jalan Allah mempunyai dua keistimewaan, apabila gugur akan mendapatkan kemuliaan sebagai syuhada yakni syahid dengan balasan syurga atau apabila memperoleh kemenangan maka kelak Allah swt. akan memberikan pahala yang besar.

Penulisan ini merupakan salah satu penelitian dalam bidang tafsir dengan pendekatan *maudhu'iy*, yang digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang timbul pada zaman modern ini. Dan penulis sangat menyadari

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abd Baqi, Muhammad Fuad, *Mujam al-Mufahras li al-Fadzil Qur'an*, Bairut:
Dar Fikri, 1996.

Azra, Azyumardi, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Konstruksi Sosial*.
Bandung: Penerbit Angkasa, 2008.

Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar Offset, 2000.

Buruswi, Ismail Haqqi Al, *Terjemahan Tafsir Ruhul Bayan*, juz II, Bandung:
CV Diponegoro: 1995.

Dahlan, Abd Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta PT. Interamas, 1996.

Damasyqiy, Imam Al, Fidai al-Hafazh Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*,
Kairo: Darul Hadis, 2003. Ahli bahasa: Bahrin Abu Bakar, judul
Tafsir Ibn Ktsir, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Toha
Putra, 1989.

Departemen Agama RI, *al-Quran Bayan*, *al-Quran Terkemuka*, 2009.

Farmawi, Abd al-Hayy Al, *Metode Tafsir Maudhu'yi Suatu Pengantar*, Ahli
bahasa: Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Ghazali, Imam al *al-Mustashfafi Jim al-Ushul*, Beirut : Dar al-Kutub al-
Ilmiyyah, 2000.

- Ghazali, Imam al, *Terjemahan Ihiya Ulumiddin*, Bandung : Asy Syifa, 1990.
- Hamka, Buya, *Tafsir al-Azhar*, : Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- [Http://ms.wikipedia.org/wiki/fisabililla](http://ms.wikipedia.org/wiki/fisabililla)
- Maluf, Lausil, *Kamus al-Munjid al-Lughah*, Bairut: Darul masyrik, 2007.
- Mansur, Sutan, *Jihad*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982.
- Maraghi, Ahmad Mustofa Al, *Tafsir al-Marghi*, (Berut: Darul Fikr, 2006), ahli bahasa: Anshori Umar Sitanggal, dkk, *Terjemahan Tafsir al-Marghi*, Semarang: Toha Putra,
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, 2004.
- Munawar, Aqil, *Kajian Kritis Pendayagunaan Zakat*, Semarang: Dina Utama, t.th
- Munawwir, Acmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif 1984.
- Nurddin, Amir, *Ijtihad 'Umar bin al-Khatab*, Jakarta: CV Rajawali, 1991.
- Qardawi, Yusuf, *Fiqih Jihad*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010.
- _____ *Hukum Zakat*, Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1991.
- Qttan, Manna Khalil Al, *Study Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Litera AntarNusa, 1994.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Terjemahan Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.

- Ridha, Muhammad Rasyid, *Terjemahan Tafsir al Manar*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah*, Bandung :PT al-Ma'arif, 1990.
- Saleh, Qamaruddin, *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV. Diponegoro, 1975.
- Salim, Abd Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Sarahksi, A1, *Uszruj al-Sarakhsi*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Shabuny, Muhammad Ali As, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Surabaya: al-Ikhlash, 1983
- Shalih, Subhi As, *Mabahits Fi Ulumul-Qur'an*. Ahli bahasa: Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Shidiqy, M. Hasbi Ash, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nuur*, Semarang: PT. Pustaka Rezki Putra, t.th
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Pustaka Mizan, Bandung, 1992.
- _____ *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____ *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2003.
- Suyuti, Imam Jalaluddin As, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Syaltut, Mahmud, *Tafsi al-Qur'anul Karim*, ahli bahasa: Herry Noer Ali, *Tafsir al-Qur'anul Karim pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, Bandung: CV Diponogoro, 1990.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Zakat Menurut Empat Mazhab*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.

Wahbah, Taufiq Ali, *Jihad dalam Islam*, Jakarta: Media Dakwa, 1985.

Yunus, Mahmud, *Qamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Penerbit Hida Karya Agung, 1990.

Zuhayli, Wahba Al, *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Zuhdi, Masyfuk, *Pengantar Ulumul al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.